

**KONSEP *ḤULŪL* AL-ḤALLĀJ DALAM PERSPEKTIF
MANUNGGALING KAWULO GUSTI SYEKH SITI JENAR**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Ali Dhikrurrozi

NIM. E97218058

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah,

Nama : Ali Dhikrurrozi

NIM : E97218058

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tulisan skripsi ini dengan judul, **“Konsep *Hulūl al-Hājjaj* dalam Perspektif *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh *Siti Jenar*”** secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Lamongan, 11 Agustus 2022

Yang bertanda tangan



Ali Dhikrurrozi

NIM. E97218057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini dosen pembimbing sebagai persetujuan melanjutkan sidang skripsi untuk,

Nama : Ali Dhikrurrozi

NIM : E97218058

Program Studi: Tasawuf dan Psikoterapi

Judul :Konsep *Hulūl* al-Ḥallaj dalam Perspektif *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar

Kamis, 11 Agustus 2022

Pembimbing



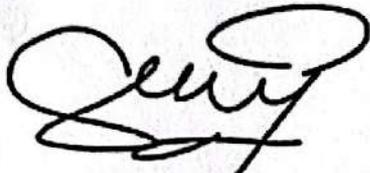
Syaifulloh Yazid, MA.
NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini yang berjudul, "Konsep Hulul Al-Hallaj dalam Perspektif *Manunggaling Kawulo Gusti*" telah diujikan dalam sidang skripsi pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Jumat, 12 Agustus 2022

Penguji I



(Syaifulloh Yazid, MA.)
NIP. 197910202015031001

Penguji II



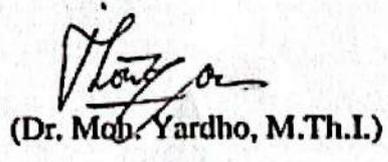
(Dr. Tasmuji, M.Ag)
NIP. 196209271992031005

Penguji III



(Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I.)
NIP. 197710192009011006

Penguji IV



(Dr. Moh. Yardho, M.Th.I.)
NIP. 198506102015031006

Mengetahui,

Dekan



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Dhikruurozi
NIM : E97218058
Fakultas/Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi/Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : dhikrurrozi78@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

Konsep *Hulūl* Al-Ḥallāj Dalam Perspektif *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2022

Penulis

(Ali Dhikruurozi)

ABSTRAK

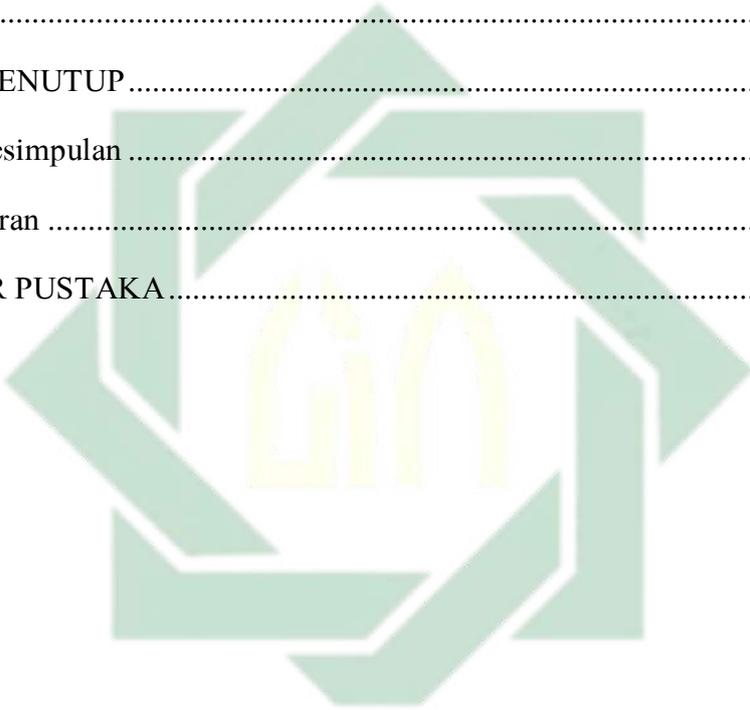
Skripsi ini membahas konsep *Hulūl* al-Hallaj dalam Perspektif *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar. Al-Hallaj Sendiri merupakan tokoh yang terkemuka dengan doktrin *hulul* melalui pernyataan *ana al-haqq*. Intisari ajaran Al-Hallaj meliputi tiga ajaran pokok: *Hulul*, *hakikat Muhammadiyah*, *wahdat al adyan*. Studi tasawuf Al Hallaj ini dipandang sebagai peletak pertama paham/konsep *wahdatul wujud* yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi hingga nantinya dikembakan lagi menjadi *manunggaling kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar. *Manunggaling kawulo Gusti* merupakan sebuah aktifitas/proses/tindakan yang mengarah ke Tunggal atau aktifitas menjadi satu/tunggal antara hamba dan Tuhan yang digagas oleh Syekh Siti Jenar. Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi, 1. Apa yang di maksud dengan *manunggaling kawulo Gusti* menurut Syekh Siti Jenar, 2. Apa yang dimaksud dengan konsep *Hulūl* menurut al-Hallaj, 3. Bagaimana konsep *Hulūl* dalam perspektif *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar. Skripsi ini mencoba mengeksplorasi permasalahan utama menggunakan jenis penelitian *library research* yang bersifat analitis-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep *hulul* Al-Hallaj ialah konsep Allah bersemayam ke dalam tubuh manusia setelah lenyapnya sifat kemanusiaannya melalui *fana'* dan yang terlihat hayalah satu esensi saja yakni manusia dengan sifat ketuhanannya. Konsep *manunggaling kawulo Gusti* yang digagas oleh Syekh Siti Jenar menjelaskan dengan *uni nong aning unong*. Yakni selagi mereka yang telah menemukan kesatuan dengan hakikat hidup atau Zat Tuhan, segala bentuk peribadatan adalah kepalsuan karena Tuhan bebas dari hukum kealaman, maka manusia telah menyatu dengan Zat Tuhan akan mencapai keabadian yang tidak mengalami kerusakan, sehingga didapati bahwa konsep *manunggaling kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar merupakan bagian dari konsep *Hulūl* al-Hallaj yang telah bercampur dengan tradisi masyarakat sekitar.

Kata kunci: *Hulūl*, *Manunggaling Kawulo Gusti*, al-Hallaj, Syekh Siti Jenar.

DAFTAR PUSTAKA

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR PUSTAKA	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	13
F. Definisi Konseptual	17
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI DAN KONSEP HULUL AL-HALLAJ	29
A. Latar Belakang <i>Hulūl</i>	35
B. Konsep Al-Hallāj	45
BAB III SKETSA SYEKH SITI SITI JENAR DAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI.....	20
A. Latar Belakang.....	20
B. Konsep Manunggaling Kawulo Gusti	29

BAB IV KONSEP <i>HULUL AL-HALLAJ</i> DALAM PERSPEKTIF <i>MANUNGGALING KAWULO GUSTI</i> SYEKH SITI JENAR	52
A. Manunggaling Kawulo Gusti.....	52
B. Konsep Hulul dalam perspektif Manunggaling Kawula Gusti	57
C. Reflektif Analitis: Urgensi pemahaman konsep Manunggaling kawula Gusti	62
Bab VI PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
A. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Mistisisme di semua agama termasuk islam mempunyai tujuan dalam memperoleh hubungan langsung dan sadar dengan kekuatan tertinggi diluar diri kita atau disebut dengan Tuhan. sehingga perlu disadari bahwa mistisisme ialah keberadaan seseorang di hadirat Tuhan. Mistisisme Islam, sufisme ataupun sering disebut tasawuf merupakan kesadaran akan adanya koomunikasi dan dialog langsung antara ruh manusia dengan Tuhan Semesta alam melalui kontemplasi dan intuisi. Kesadaran seperti ini yakni kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk kebersatuan dengan Tuhan.¹

Apabila lingkungan dari filsafat terbentuk dari unsur eksistensi manusia, kepercayaan dan ilmu. Tasawuf atau mistisisme islam terbentuk atas pengalaman dan kesadaran mistik² sehingga hal ini dapat memungkinkan perbedaan pada setiap individu karena berdasarkan pengalaman dan kesadaran mistik masing-masing. Dalam pengembaran mistik, rasio tetap penting namun tidak yang utama karena tujuan inti mistik mengarah tujuan mencapai hakekat eksistensi Tuhan. Capaian tertinggi dalam mistisisme ialah kembali pada asal-usulnya untuk menghilangkan jarak dengan Tuhan, dengan begitu sifat kemanusiaan yang keji hilang dan hidup dalam keabadian Tuhan.³

Dalam perkembangannya terdapat aliran tasawuf falsafi yang mencetuskan atau menghasilkan sebuah gagasan dari tujuan dan pengalaman mistik yang

¹ Oom Mukarromah, “ Ittihad, Ḥulūl, dan wahdatul wujud” Tazkia: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, Vol. 16, No 1 (2015),129-130.

² Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 2.

³ A. Khudhori, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 142.

dipadukan dengan visi ataupun landasan rasio, seperti pembahasan mengenai hubungan Tuhan, alam, dan manusia. Pembahasan tersebut membawa pada pandangan permasalahan wujud dan eksistensi dari apa yang terlihat (realitas). Tuhan sebagai wujud mutlak dan wujud universal, serta puncak kebersatuan.

Istilah kesadaran atas kebersatuan dengan Tuhan dalam islam populer dengan banyak penamaan, seperti *Hulūl* yang digagas oleh Abu Manshur Al Ḥallāj Al Maqtūl; *ittihad* yang digagas oleh Abū Yazīd Al-Bustomī; *wahdatul wujud* yang digagas oleh Muhyiddīn Ibn ‘Arabī; atau yang terkenal di Indonesia yakni *Manunggaling Kawulo Gusti* yang digagas oleh Syekh Siti Jenar.

Konsep *manunggaling kawulo gusti* menjadi sebuah kontroversi dalam perkembangan islam di Nusantara, terutama Jawa. Konsep dari Syekh Siti Jenar ini memberontak pemahaman ajaran yang dibawa walisongo, Tokoh-tokoh penyebar agama islam yang terkenal di jawa. Syekh Siti Jenar dengan pemahaman dan pemikirannya membombardir doktrin agama yang dianggapnya sebagai legitimasi dalam kekuasaan antara Demak dengan Walisongo.⁴

Nama Syekh Siti Jenar sendiri menjadi misteri bagi kalangan masyarakat Jawa, bahkan ada yang menganggap sebagai tokoh ini sebagai tokoh yang dicampuri dengan mitos atau legenda dengan kisah nyata.⁵ Syekh Siti Jenar menjadi misteri dan kontroversi juga dengan ajarannya yang dianggap jauh atau bahkan berbeda dengan ajaran yang dibawa walisongo. Syekh Siti Jenar dengan Manunggaling Kawulo Gustinya cenderung pada aliran mistik falsafi atau tasawuf falsafi, hal ini berbeda dengan walisongo yang beraliran tasawuf sunni. Sosok Siti Jenar menjadi

⁴ Sbdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong cilik* (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2004), 12-13.

⁵ Sri Maryanto, *Ajaran Manunggaling kawulo Gusti* (Yogyakarta: Narasai, 2014), 13.

sosok pertama dan yang terpenting dalam literatur Jawa mengenai Wali islam yang berada di Jawa dengan aliran falsafi.⁶

Manunggaling Kawulo Gusti dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas dalam usaha penyatuan antara hamba yakni manusia dengan Tuhan atau juga dapat dipahami sebagai sebuah aktifitas yang dilakukan seorang hamba dengan murni/tunggal/lurus dengan Tuhan yang maha suci.⁷ Ulama tasawuf atau sufi yang telah merasa puas dengan penyatuan dengan Allah yang ia kenal dan saksikan dalam dirinya, sesungguhnya ia adalah penganut *Manunggaling Kawulo Gusti*.⁸

Pemikiran dan gagasan Syekh Siti Jenar ini tidak luput dari kemiripan pemikiran dan gagasan serupa yang digagas oleh sufi-sufi yang dianggap beraliran tasawuf falsafi. Penulis sendiri tertarik dalam membedah dan memetakan tempat konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* terhadap konsep-konsep yang telah mashur dalam dunia islam secara umum. Lebih-lebih pada konsep *Hulūl* yang digagas oleh Abū Mansūr al-Ḥallāj yang bagi penulis terdapat kemiripan karakteristik di antara keduanya, apalagi konon al-Ḥallāj dan syekh Siti Jenar memiliki akhir hidup yang sama, yakni dibunuh karena dianggap menyimpang, terlepas ada tidaknya unsur politis di dalamnya.

Abū Mansūr al-Ḥallāj merupakan ulama tasawuf yang menggagas konsep *Hulūl*. Al-Ḥallāj dalam konsep *Hulūl* berpendapat bahwa Allah mempunyai dua sifat dasar, yakni *lahūt* (ketuhanan) dan *nasūt* (kemanusiaan) seperti uraiannya dalam karyanya al-tawasin. Tuhan. Menurut al-Ḥallāj manusia memiliki sifat ketuhanan

⁶ Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 35-36.

⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 17-18.

⁸ Wahyu H. R., *sufisme Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006), 61.

dalam dirinya⁹, sebagaimana tafsirnya pada surat al-Baqarah, ayat 34 sebagai berikut.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Penafsiran al-Ḥallāj pada ayat ini ialah sebagaimana Allah SWT memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam karena pada diri Adam, Allah menjelma.¹¹ Tafsir seperti ini tidak lepas dari hadits yang banyak dikutip oleh banyak sufi, yakni.

إِنَّا اللَّهُ خَلَقَ آدَمَ عَلَىٰ صُورَتِهِ

Artinya: "Tuhan menciptakan Adam sesuai bentuk-Nya".

Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan al-Ḥallāj berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan sehingga manusia dapat memungkinkan untuk sebuah penyatuan dengan Tuhan. Tuhan dan manusia dalam penyatuan disebut al-Ḥallāj dengan *Ḥulūl*, yakni sebuah pengambilan tempat. Manusia dapat menyatu dengan Tuhan asalkan manusia telah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dengan fana, sehingga hanya tersisa sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia.

⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 71-72.

¹⁰ Q.S. Al-Baqarah:34

¹¹ Oom Mukarromah, "Ittihad, Ḥulūl, dan Wahdatul Wujud" Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 1 (2015), 133-134.

Dengan kata akhir bahwa Tuhan mengambil tempat pada diri manusia atau roh Tuhan dan manusia telah menyatu ke dalam diri/tubuh manusia.¹²

Hal ini menjadi fokus penulis pada sebuah konsep atau penamaan tentang kebersatuan dengan Tuhan yang terkenal di Indonesia, lebih khusus masyarakat Jawa yakni *Manunggaling Kawulo Gusti*. Konsep yang digagas Syekh Siti Jenar ini berusaha disandingka dengan *Hulūl* yang digagas Sufi besar muslim.

Ini menjadi menarik dan penting untuk dibahas karena *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan sebuah konsep tentang penyatuan dengan Tuhan yang sangat Indonesia, terutama Jawa, terbukti dari bagaimana bahasa dari istilah ini terkenal, yakni menggunakan bahasa Jawa. *Manunggaling Kawulo Gusti* ini benar-benar lahir dari rahim kebudayaan Jawa, sehingga mengkaji hal ini berarti tidak melupakan aspek kebudayaan leluhur. Juga membuktikan eksistensi keilmuan tasawuf dan kaum sufi di Indonesia, terutama Jawa. Dalam hal ini peneliti berusaha menelisik posisi *Manunggaling Kawulo Gusti* terhadap konsep penyatuan dengan Tuhan yang sudah mashur dalam dunia Islam, lebih-lebih terhadap konsep *Hulūl*.

Sehingga dengan uraian dan data-data di atas, peneliti memutuskan untuk mencoba menguak dan memetakan posisi konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* syekh Siti Jenar dalam konsep *Hulūl* yang digagas oleh al-Ḥallāj atau melihat *Hulūl* sebagai *Manunggaling Kawulo Gusti* sekaligus apakah *Manunggaling Kawulo Gusti* ini merupakan bagian dari pengembangan konsep *Hulūl* al-Ḥallāj sehingga keduanya dapat dipersandingkan dan dibandingkan. Akhir kata penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep *Hulūl* dalam perspektif *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar” sebagai berikut.

¹² Ibid.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi pembahasan yang wajib dalam sebuah penelitian ataupun karya ilmiah sebagai sebuah uraian inti masalah atau suatu pertanyaan/masalah yang ingin dijawab dalam sebuah penelitian, sekaligus sebagai batasan masalah supaya pembahasan dalam sebuah penelitian terfokus pada inti pembahasan yang ingin diteliti, adapun rumusan masalah tulisan ini sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud dengan *manunggaling kawula Gusti* menurut Syekh Siti Jenar
2. Apa yang dimaksud dengan konsep *Hulūl* menurut al-Hallaj
3. Bagaimana konsep *Hulūl* dalam perspektif *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipapar diatas menghasilkan sebuah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi konsep *manunggaling kawula Gusti* menurut Syekh Siti Jenar
2. Deskripsi konsep *Hulūl* menurut al-Hallaj
3. Deskripsi konsep *Hulūl* dalam perspektif *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar.

Sedangkan manfaat penelitian pada penelitian ini, dapat digolongkan menjadi dua bagian penting, sebagai berikut:

1. Teoritis
Hasil penelitian pada skripsi ini diharapkan mampu memluas wawasan pembaca mengenai konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* sebagai bagian

dari budaya leluhur dan konsep *Hulūl* sebagai sebuah budaya islam, sekaligus menambah khazanah pembendaraan pembahasan mengenai topik ini.

2. Praktis

Manfaat secara praktis pada tulisan skripsi ini ialah mengarahkan pada kesadaran untuk bangga dengan keislaman Indonesia dan Jawa, sekaligus membuka cakrawala pembaca bahwa konsep-konsep yang akan diuraikan ini tidak semata-mata salah atau dapat dianggap sesat secara sepihak

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh orang lain sebelum penelitian ini dilakukan, yang penelitian-penelitian tersebut masih berkaitan dan berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal ini menjadi sebuah upaya dalam perbandingan sekaligus inspirasi baru bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Dalam hal ini peneliti akan uraikan telaah pustaka mengenai topik yang ingin peneliti kaji lebih dalam, sekaligus memberikan aspek *novelty* (pembaharuan) dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Nur Hidayah, *Kontroversi Konsep Hulūl al-Ḥallāj Menurut Tasawuf Sunni*(skripsi). Skripsi ini bersifat analitis deskriptif Tokoh dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Penelitian ini membahas tentang bagaimana kontroversi konsep *Hulūl al-Ḥallāj* yang dikenal dengan aliran tasawuf falsafi dalam perspektif tasawuf aliran sunni, dengan tokoh seperti Junaid al-Baghdadi, al-Ghozali, dan lain

sebagainya.¹³ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.

2. Zainal Alim, *Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj: Sebuah Kajian tentang al-Ḥulūl*(Skripsi). Skripsi ini bersifat analitis deskriptif Tokoh dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Penelitian ini terfokus pada kajian mendalam mengenai konsep Ḥulūl dari al-Hallaj.¹⁴ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.
3. Hasriyanto, *Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar* (skripsi). Skripsi ini bersifat filosofis, historis, serta teologis dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Penelitian ini membahas secara khusus ajaran Manunggaling Kawulo Gusti, baik dari latar belakang munculnya hingga pengamalannya.¹⁵ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan

¹³ Nur Hidayah, “Kontroversi Konsep Ḥulūl al-Ḥallāj Menurut Tasawuf Sunni” Skripsi—UIN Raden Intan Lampung, 2017

¹⁴ Zainal Alim, “Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj: Sebuah Kajian tentang al-Ḥulūl” Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹⁵ Hasriyanto, “Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar (skripsi). Skripsi ini bersifat” Skripsi—UIN Alauddin Makassar, 2015

Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.

4. Dorena Abigail, *Manunggaling Kawulo Gusti: Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan ajaran Cinta Kasih Mother Teresa* (Skripsi). Skripsi ini bersifat analitis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Syekh Siti Jenar tentang Tuhan dan juga kehidupan yang dijalani oleh manusia di dunia dengan menitik beratkan pada bagaimana upaya manusia untuk mencapai kemanunggalan dan menghadirkan Tuhan bagi lingkungan sekitar serta perjumpaan kesalehan sosial dengan cinta kasih mother Teresa secara reflektif teologis.¹⁶ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.
5. Ikhlasia Rachma Andarini, *Pendidikan Spiritual dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar: Studi analisis Syekh Siti Jenar versi KH. Muhammad Sholikhin*(Tesis). Tesis ini bersifat filosofis historis dengan jenis

¹⁶ Dorena Abigail, “Manunggaling Kawulo Gusti: Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan ajaran Cinta Kasih Mother Teresa” Skripsi—Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2019.

penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Tesis ini memuat mengenai pendapat atau pandangan Muhammad Sholikhin mengenai Manunggaling Kawulo Gusti yang dipopulerkan oleh Syekh Siti Jenar.¹⁷ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.

6. Amir Reza Kusuma, Konsep Ḥulūl menurut al-Ḥallāj dan Penempatan Posisi Tasawuf(Jurnal). Jurnal ini bersifat analitis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Jurnal ini mengarah pada diskusi/pembahasan tentang konsep Ḥulūl pemikiran al-Ḥallāj dan juga mencari penempatan posisinya terhadap tasawuf dari kalangan sufi lainnya.¹⁸ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.
7. Zulkifli M. Nuh, Al-Ḥulūl: Sebuah Kontroversi Pencerahan dalam Pandangan al-Hallaj(Jurnal). Jurnal ini bersifat analitis deskriptif dengan

¹⁷ Ikhlasia Rachma Andarini, “Pendidikan Spiritual dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar: Studi analisis Syekh Siti Jenar versi KH. Muhammad Sholikhin” Tesis—IAIN Pekalongan, 2017

¹⁸ Amir Reza Kusuma, “Konsep Ḥulūl menurut al-Ḥallāj dan Penempatan Posisi Tasawuf” Jurnal Penelitian Medan Agama, Vol. 12 No. 1 (2021)

jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Jurnal ini memuat genealogi tasawuf al-Hallaj, konsep Ḥulūl al-Hallaj, serta paradigma pemikiran al-Hallaj: Pemikiran Gradual dalam tataran Konsep sehingga penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep Ḥulūl ini berimplikasi konstruktif terhadap penyatuan agama-agama menuju titik konservergensi dan pencerahan religiusitas umatnya, sekaligus manusia dapat meraih hakekat spiritualitas tertinggi dengan relitas ketuhanan dalam menuju ‘kenikmatan tanpa batas’.¹⁹ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.

8. M. Agus Kuniawan & Hardika Saputra, Paradigma Konsep Islam dalam Konteks Imanensi dan Transendensi: Perspektif filosofis menuju Manunggaling Kawulo Gusti(jurnal). Jurnal ini berupaya menjabarkan secara filosofis Imanensi dan Transendensi, yang dalam hal ini mengarah pada aspek *ma’rifah* yang terkhusus pada konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*.²⁰ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti

¹⁹ Zulkifli M. Nuh, “Al-Ḥulūl: Sebuah Kontroversi Pencerahan dalam Pandangan al-Hallaj” Jurnal Madania, Vol. 7 No. 2 (2017)

²⁰ M. Agus Kuniawan & Hardika Saputra, “Paradigma Konsep Islam dalam Konteks Imanensi dan Transendensi: Perspektif filosofis menuju Manunggaling Kawulo Gusti” <https://scholar.google.co.id>

ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.

9. M, Hasyim Syamhudi, Hulul, Ittihad, Wahdat al-Wujud dalam perbincangan Ulama Zahir dan Batin(Jurnal). Jurnal ini membahas tentang bagaimana tanggapan ulama ḍahir dan abtin mengenai konsep-konsep penyatuan antara manusia dan Tuhan, yakni dari analisis historis, analisis teks dasar keislaman, hingga ulama ḍahir versus ulama batin. Kesimpulan jurnal ini mengarah pada bagaimana seharusnya konsep-konsep-konsep kebersatuan dengan Tuhan dilihat dari sisi batin begitupun sebaliknya dengan yang ḍahir.²¹ Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.
10. Ahmad Sidqi, Mendaras *Manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar (Jurnal). Jurnal berupaya dalam mehami konsep Manunggaling Kawulo Gusti dengan lebih objektif sehingga dapat meminimalisir kontroversi atasnya sehingga jurnal ini mendapati sebuah kesimpulan bahwa manusia, alam semesta, dan Tuhan merupakan hal yang saling berkorelasi menurut Syekh Siti Jenar dengan manusia yang sanggup mengada membuktikan bahwa kosong itu ada dan Tuhan merupakan sosok yang mengaliri jagad ini; dan Syekh Siti Jenar tidak menjadikan dirinya sebagai Tuhan,

²¹ M, Hasyim Syamhudi, “Hulul, Ittihad, Wahdat al-Wujud dalam perbincangan Ulama Zahir dan Batin” Jurnal Pemikiran Islam: al-Tahir, Vol. 13 No. 1 (2013)

melainkan hal tersebut merupakan bentuk penghambaan yang tinggi terhadap Tuhan, bentuk pemujaan yang sedalam-dalamnya kepada-Nya, serta bentuk peng-Esa-an atas wujud Tuhan tersebut.²² Penelitian di atas tidak didapati pembahasan yang terfokus pada konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dan Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang disejajarkan atau terkait antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentu akan menjadi sebuah pembaharuan dalam intelektual, ketika peneliti ingin memetakan dua konsep besar tersebut, sekaligus membahas mengenai keterkaitan atau hubungan dari keduanya, yakni konsep Ḥulūl al-Ḥallāj dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*), sehingga data-data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber literatur yang ada, yang berarti seluruh informasi dalam penelitian didapatkan dari pergi ke perpustakaan. Studi kepustakaan ialah sebuah penelitian yang memiliki tujuan pengumpulan berbagai informasi dan bahan dari sumber-sumber yang terdapat dalam berbagai literature keperustakaan, seperti jurnal, buku, majalah, catatan, serta laporan yang tersedia cetak maupun non-cetak.²³ Secara gamblang menjelaskan bahwa sebuah studi

²² Ahmad Sidqi, “Mendaras *Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar*” *Dinamika Penelitian*, Vol. 17 No. 1 (2017).

²³ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1(2020),43.

kepustakaan berarti sebuah penelitian yang dilakukan hanya di perpustakaan dan tidak perlu terjun ke lapangan.²⁴

2. Sumber data

Sumber data merupakan berbagai macam dokumen atau literature yang menjadi data serta bahan penelitian dalam menggali dan menjelaskan inti topic pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Mengenai sumber-sumber yang akan dikutip dan disadur dalam penelitian skripsi ini, penulis menggolongkan dalam dua golongan sebagai berikut:

- a. Sumber atau literature primer merupakan sumber atau bahan pokok dalam penelitian skripsi ini, di antara sumber primernya antara lain, “Manunggaling Kawulo Gusti : Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar” yang disusun oleh Muhammad Sholikhin; “Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam sastra suluk Jawa” yang disusun oleh P.J. Zoetmulder; serta dua karya al-Ḥallāj yakni “Diwan al-Hallaj” dan “Thowasin”.
- b. Sedangkan sumber sekunder ialah segala sumber literature kepustakaan yang digunakan sebagai pendukung dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini sumber sekunder beracuan pada segala sumber literature yang membahas tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* atau *Hulūl*, seperti buku sufisme jawa, wacana baru filsafat islam dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini sebagaimana penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang sumber primer dan sekunder berupa dokumen

²⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2.

literatur. Metode dokumentasi dalam diartikan sebagai sebuah metode pencarian data dalam variable-variabel yang telah ditentukan melalui buku, kabar, surat, majalah, prasasti, dan lain sebagainya.²⁵ Lebih khususnya peneliti melakukan pengumpulan dan pelacakan buku-buku atau karya-karya tokoh-tokoh terkait yang bersinggungan dengan inti topic pembahasan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga peneliti dapat memahami secara utuh konsep dan pemikiran tentang inti pembahasan dalam penelitian ini, baik secara identifikasi, maupun kolerasi. Tahap akhir penulis berusaha memetakan variable-variabel topic pembahasan penelitian ini sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dan kephahaman yang sempurna dalam hasil akhir penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti memilih menggunakan metode analitis deskriptif. Analisis yang dimaksud penelitian merupakan bentuk usaha peneliti dalam mengupas lebih dalam mengenai topic serta variable dalam penelitian ini dan menuangkannya dalam hasil tulisan yang sistematis sehingga meraih kesimpulan dan ahsil akhir ini pembahasan, yang tentunya dalam hal ini tidak akan lepas dari aspek interpretasi peneliti. Untuk metode deskriptif yang digunakan peneliti sekarang ialah sebuah metode pemaparan data analisa peneliti, secara sederhana deskriptif ini digunakan peneliti dalam memaparkan, menguraikan, serta memetakan gambaran pada inti topic pembahasan penelitian ini.

5. Teknik pengolahan data

Teknik yang dipakai dalam pengolahan data ialah model interaktif Miles dan Huberman, yang memiliki empat unsur atau proses, yakni pengumpulan data, reduksi

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), 274

data, penyampaian data, serta pengambilan kesimpulan atau verifikasi data. Metode ini memiliki empat unsur meliputi:

- a. Pengumpulan data/informasi yang berasal dari dokumentasi, yakni informasi yang didapatkan melalui perke ke perpustakaan. Data informasi tersebut ditandai dan dicatat sebagai bahan dalam mengolah permasalahan
- b. Reduksi data menjadi bagaian dari proses peneliti dalam penyederhanaan dan abstraksi hasil penelitian tersebut atau data-data tersebut. Peneliti bertugas menjadi tokoh yang memillih data yang sesuai dengan inti topik pembahasan. Peneliti bertugas mengarahkan sebuah penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dipecahkan. Sehingga apabila data-data tersebut perlu maka diambil dan kebalikannya bila tidak perlu maka data tersebut disingkirkan.
- c. Penyajian data sebagai langkah selanjutkan dalam upaya memaparkan hasil penelitian. Sajian data ini berupa susunan informasi yang telah dianggap sesuai dengan topik inti pembahasan. Sehingga dari sajian data ini telah terlihat apa yang sedang diteliti dan dikaji, sehingga tahu proses yang harus dijalankan selanjutnya. Penyajian data berupa data kompleks yang disederhanakan secara selektif sehingga mudah untuk dipahami. Sajian ini berupa data yang sesuai dengan topik ini pembahasan.
- d. Menarik kesimpulan menjadi bagian terakhi dalam penyusunan hasil penalitian. Kesimpulan berarti hasil yang dituju dan dikaji telah memiliki jawaban yang utuh dan jelas. Penarikan kesempatan ini juga perlu dipertanyakan ulang sebagai bagian dari verivikasi hasil penalitian sehingga hasil penelitian ini kokoh dan kuat sebagai bahan argumentasi

F. Definisi Konseptual

Manunggaling Kawulo Gusti merupakan pengalaman batin seseorang ketika merasa dirinya diliputi oleh Tuhan. *Manunggaling Kawulo Gusti* sebagai cita manusia sehingga mendapat penghayatan kesatuan dengan Tuhan. Konsep ini memiliki akar konsep yakni konsep tajalli dan ma'rifat, ketersingkapannya nur-nur ilahi atasnya atau ketersingkapannya *nur-nur* ghoib atasnya. Sehingga menemukan keberadaan Tuhan tidak sulit karena Tuhan tidak jauh dari dalam diri manusia, sebagaimana alam semesta raya ini merupakan penampakan dari Dzat Tuhan. Wujud tajalli Tuhan ada pada Roh yang dimiliki oleh setiap manusia, jika manusia memiliki kesadaran atas batinnya maka pintu *kemanunggalan* Tuhan terbuka. Kebersatuan dengan Tuhan berarti Dzat Tuhan meliputi manusia, dapat diartikan sebagai Tuhan melebur dalam diri manusia, atau pemukiman Tuhan atas diri manusia. Demikian ini merupakan keadaan atas kesadaran tertinggi dari Dzat yang maha Tinggi.

Ḥulūl merupakan sebuah kesadaran tinggi tentang kebersatuan dengan Tuhan yakni keadaan ketika Tuhan Allah SWT mengambil tempat pada tubuh manusia tertentu setelah hilang sifat kemanusiaan yang ada pada tubuh manusia tersebut. Dalam artian bahwa setiap manusia terdapat sifat ketuhanan, sehingga ketika manusia telah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dalam dirinya dengan fana, maka yang ada adalah sifat ketuhanan atau kebersatuan dengan Tuhan. Dapat dipahami pula bahwa Ḥulūl merupakan gerak vertikal yakni Tuhan 'turun' kepada tubuh manusia tertentu. Demikian ini merupakan kesadaran tertinggi karena bersatunya sang pecinta dengan yang dicinta.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada pembaca mengenai gambaran secara umum penelitian skripsi ini atau juga dapat

dipahami sebagai gambaran garis besar pembahasan dalam penelitian skripsi ini, terutama di bab-bab selanjutnya.

Penelitian ini berisi lima bab, yang dimulai dengan bab satu yang akan memaparkan latar belakang secara persuasif penelitaian ini, beserta urgensi penelitian ini. Dalam bab satu penelitian ini juga memuat rumusan dan tujuan penelitian ini, lalu manfaat secara teoritis dan praktis penelitian ini, yang berlanjut pada telaah pustaka penelitian-penelitian terdahulu tentang penelitian ini yang dibarengi dengan aspek *novelty* atau kebaruan penelitian ini. Selanjutnya masih di bab 1, menguraikan atau memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan yang terakhir mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Bab dua membahas mengenai konsep Manunggaling Kawulo Gusti dan biografi Syekh Siti Jenar sebagai penggagas istilah atau ini, baik itu secara latar belakang hidup atau latar belakang pemikiran, serta-serta ungkapan-ungkapannya, karya-karyanya, dan karya-karya yang terkait dengannya.

Bab tiga membahas mengenai asal-usul konsep *Hulūl* yang digagas oleh Abu Mansūr Al Ḥallāj Al Maqtūl, serta biografi tentangnya. Lalu dilanjutkan dengan karakteristik konsep *Hulūl* serta apa yang dimaksud dengan *Hulūl* secara menyeluruh dan utuh.

Bab empat penelitian ini membahas, menguraikan, serta memetakan konsep *Hulūl* dalam perpektif Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar, baik Manunggaling Kawulo Gusti sebagai bagian dari konsep *Hulūl* Abu Mansūr Al Ḥallāj Al Maqtūl ataupun merupakan konsep lain yang berbeda dan yang lain dari pantheisme makhluk dan Tuhan dalam khasanazah pengetahuan dan keilmuan kalangan masyarakat muslim.

Bab 5 memuat kesimpulan atas penjelasan bab-bab sebelumnya sekaligus menjawab rumusan masalah dalam tulisan ini. Dalam bab ini juga terdapat saran sebagai pijakan untuk tidak memutuskan secara final atas tulisan ini sekaligus sebagai pandangan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam menilik konsep *Ḥulūl* Abū Mansūr Al Ḥallāj Al Maqtūl serta Manunggaling Kawulo Gusti milik Syekh Siti Jenar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI SYEKH SITI SITI JENAR DAN KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI

A. Latar Belakang

1. Biografi Syekh Siti jenar

Syekh Siti Jenar memiliki nama asli Sayyid Hasan Ali Al-Husaini dan dikenal dengan nama San Ali. Yang memberikan nama tersebut adalah Resi Bungsu yang merupakan orang tua angkatnya. Syekh Siti Jenar juga masih memiliki nama lain yang dikenal oleh banyak orang, diantaranya adalah, Sunan Sasmita, Syekh Siti Bang, Prabu Satmata, Syekh Lemah Abang (Lemah Bang), Syekh Nurjati, Pangeran Panjunan, , Syekh Siti Brit (Syekh Siti Luhung), Sunan Kajenar, Syekh Wali Lanang Sejati, Syekh Jati Mulya, Syekh Abd al-Jalil, Syekh Jabaranta dan Susuhunan Bintang (Syekh Sunyata Jatimurti Susuhunan ing Lemah Bang).

Syekh Siti Jenar lahir di lingkungan pakuwaan Caruban, sekarang dikenal sebagai Astana Japura, sebelah tenggara Kota Cirebon, sekitar tahun 829 H/1426 M. Tempat kelahiran Syekh Siti Jenar merupakan lingkungan yang multi-etnis, multi-bahasa dan merupakan titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku.²

Terdapat literasi yang menjelaskan sejarah sebelum Ia dilahirkan, ibunya dibawa oleh ayahnya yang bernama Syekh Datuk Shaleh bin Syekh Isa Alawi bin Ahmad Syah Jamaludin Husain bin Syekh Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid Abdul Malikal-Qazam di Cirebon pada

¹ Munawar J. Khaelani, Syekh Siti Jenar Ajaran, Amalan dan Ayat-Ayat Ma'rifat (Yogyakarta: Araska, 2014), 18-19.

² Ahmad Syafi'i Mufid, Abangan Dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006) 18.

tahun 1425 H. Baru saja tinggal dua bulan di Cirebon, Syekh Datuk Shalih meninggal dunia. Kemudian San Ali diasuh oleh Ki Danasela dan Ki Samadullah (Pangeran Walasungsang).³

Nama kecilnya adalah Sayyid Hasan Ali Al-Husein yang didalamnya terdapat maknanya. Sayyid adalah julukan yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad Saw, ali menunjukkan bahwa Ia adalah sorang yang taat dan Husein adalah nama kakeknya yang paling atas.⁴

Syekh Siti Jenar memiliki sanad yang sambung sampau Nabi Muhammad Saw. Nasab lengkap Syekh Siti Jenar adalah Syekh Siti Jenar (Sayyid ‘Ali al-Husaini) bin Sayyid Ṣāliḥ bin Sayyid ‘Isā ‘Alawī bin Sayyid Aḥmad Ṣah Jalāluddīn bin Sayyid ‘Abdullah Khan bin Sayyid ‘Abdul Mālīk Azmat Khan bin Sayyid ‘Alwi Ammil Faqīh bin Sayyid Muḥammad Mirbāṭ bin Sayyid ‘Ali Khaḫī Qasām bin Sayyid bin Sayyid ‘Alwi Ṣāhib Baitī Zubair bin Sayyid Muḥammad Maulā aṣ-Ṣauma'ah bin Sayyid ‘Alwi al-Mubtakīr bin Sayyid ‘Ubaidillāh bin Sayyid Aḥmad al-Muhajir bin Sayyid ‘Isa al-Naqīb bin Sayyid Muḥammad al-Naqīb bin Sayyid ‘Alī al-Uraidhi bin Imām Ja'far al-Ṣadiq bin Imām Muḥammad al-Baqīr bin Imām ‘Alī Zainal Abidīn bin Imām Husain al-Ṣahid bin Sayyidah Fātimah al-Zahrā binti Muḥammad Rasulullah Saw.⁵

Hasan Ali menempuh pendidikan agamanya di Pesantren Giri Amparan Jati dan menjadi santri generasi kedua di padepokan tersebut setelah murid generasi ketiga yakni Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Ia tumbuh besar disini dan belajar ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti ilmu tafsīr, ilmu qirā'ah, dan mansukh, ilmu makki dan madani, ilmu i'jaz al-Quran, ilmu jaddal al-Quran, ilmu qaṣāṣ al-Quran, ilmu nasikh ilmu tajwīd, dan ilmu Al-Qur'an lainnya.

³ Munawar J. Khaelani, Syekh Siti Jenar Ajaran, Amalan dan Ayat-Ayat Ma'rifat, 19.

⁴ Sartono Hadisuwarno, Biografi Lengkap Syekh Siti jenar, cet. I (Yogyakarta : Laksana, 2018). 23

⁵ Ibid., 24

Kecerdasannya sudah tidak diragukan lagi bahkan dalam mampu menghafal Al-Qur'an pada usia 8 tahun, telat satu tahun saja jika dibandingkan dengan masa kecil Imam Syafi'I yang mampu untuk menghafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun.⁶

Setelah 15 tahun menimba ilmu di Padepokan Amparan Jati tepat pada tahun 1446 H. Ia memutuskan untuk keluar pondok dan fokus untuk memahami ilmu kema'rifatan (sufi). Sebelum keluar dari padepokan Ia meminta restu kepada Syeikh Datuk kahfi, saudara sepupunya dan juga merupakan pengasuh padepokan yang menggantikan Syeikh Datuk Ahmad setelah meninggal dunia. Langkah untuk keluar dari padepokan sudah dipikairkan matang olehnya, pajajaran yang dipenuhi petapa ahli hikmah Hindu-Budha adalah tujuan utama yang telah ia tentukan. Disana Ia mempelajari kitab warisan Prabu Kertawijaya Majapahitt yang bernama kitab *Catur Viphala*.⁷

Kitab ini berisikan empat pokok ajaran. Yang pertama adalah *nishpraha*, yakni keadaan dimana manusia tidak ingin lagi mencapai sesuatu apapun itu. Kedua adalah *nirhana*, kondisi dimana manusia sudah merasa tidak memiliki apapun termasuk badannya sehingga tidak ada lagi tujuan. Ketiga adalah *niskala*, pada proses ini terjadi peleburan (*fana'*) atau penyatuan dengan Dia yang Maha Hidup, Maha yang Tak Terbandingan, Terbayangkan dan Terpikirkan, dalam kondisi ini seseorang sudah masuk dalam kondisi *al-hal* ini, aku telah menyatu dengan Aku. Dan yang terakhir adalah *nirasraya*, ini adalah tahap paling puncak dimana aku telah meninggalkan *niskala* dan melebur ke *Parama-Laukika (fana' fil fana')*, merupakan dimensi tertinggi yang bebas kedalaman bentuk keadaan dimana telah merasakan tidak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi "Aku".

⁶ Ibid., 32

⁷ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 117.

Pada tahun 1458-1460 H. ia berguru kepada Aria Damar, santri Syekh Maulana Ibrahim Samarkandi. Aria Damar adalah seorang sufi sekaligus pengamat kebatinan yang berada di Palembang. Ia belajar darinya mengenai pengetahuan dari hakikat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dari konsep “*nūrun ‘alā nūr*” (cahaya Maha Cahaya), atau yang kemudian dikenal⁸ sebagai kosmologi emanasi (martabat tujuh).

Kemudian Syekh Siti Jenar melanjutkan perjalanannya menuju Malaka. Ia mudah bergaul dengan orang lain baik para bangsawan suku Tamil maupun Melayu. Ia memasuki dunia bisnis kemudian menjadi Saudagar Emas dan barang Kelontong. Selama menjadi saudagar Ia juga mempelajari karakter nafsu manusia selama proses berdagang. Tujuan lainnya adalah untuk menguji laku *zuhud*-nya yang pada saat itu bergelimangan harta. Disamping menjadi saudagar, juga menyiarkan agama Islam, dan diberi gelar oleh masyarakat setempat dengan sebutan Syekh Jabaranta serta mendapatkan nama sufi Syekh Abd al-Jalīl.⁹

Ali juga berkeinginan untuk dapat pergi ke Makkah setelah ia mengetahui bahwa masih ada sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Sebelum itu ia memutuskan untuk singgah terlebih dahulu di Baghdad. Sesampainya di Baghdad, Syekh Siti Jenar membaca dan mempelajari dengan baik tradisi sufi al-Thawasin nya al-Hallaj (858-922), al-Bushtami (w. 874), Kitab al-Shidq-nya al-Kharaj (w. 899), Kitab al Ta’aruf al-Kalabadzi (w. 995), Risalah-nya Qusyairi (w. 1074), Futuhat al-Makkiyah dan Fushush al-Hikam-nya Ibn Arabi (1165-1240), Ihya Ulum al-Din dan kitab-kitab tasawuf al-Ghazali (w. 111) dan al-Jilli (w. 142).

Pengembaraan untuk mencari ilmu masih terus berlanjut dan pada saat usianya mencapai 31 tahun tepat pada tahun 1457 M. Ia menempuh samudra dari Bashrah ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, yang

⁸ Ibid., 118

⁹ Ibid.,

sering Ia alami sampai sekarang ini. Selama proses ibadah haji di Makkah ia mengalami berbagai peristiwa yang kemudian mengantarkannya kepada *maqom* kemanunggalan sejati.¹⁰

Selama berada di Baghdad, Syekh Siti Jenar mempelajari gagasan al-Hallaj dan terutama al-Jilli tentang ilmu *sangkan paran, jumbuh*, dan *manunggaling kawula Gusti* dengan sangat teliti. Ini membuat Ia tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan kemudian dibawa oleh Syekh Siti Jenar untuk diajarkan ke seluruh pelosok tanah Jawa.¹¹

Proses perjalanan mengembara mencari ilmu Syekh Siti Jenar berawal di Padepokan Giri Amparan dan berakhir di Makkah. Di sinilah Syekh Siti Jenar mencapai puncak spiritualitas yang tinggi. Hal ini sama dengan yang terjadi pada Abu Mansur Al-Hallaj, sama sama mengalami puncak dari spiritualitas tertinggi setelah melakukan Ibadah Haji di Makkah. Puncak spiritualitas tertinggi Syekh Siti Jenar disebut dengan *manunggalinnng kawula gusti*. Setelah itu ia kembali ke tanah Jawa dan menyebarkan agamanya.

Saat Ia kembali ke kampung Halamannya di Cirebon, Syekh Siti Jena tercengang dengan perkembangan yang sangat pesat terjadi di Padepokan Giri Amparan. Padepokan telah menjadi lebih luas dan banyak santrinya srt a dikelilingi dengan banyak bangunan permukiman penduduk yang mulai mengisi wilayah tersebut. Syekh Datuk Kahfi kemudian menyerahkan santri santrinya untuk diajar olehnya. Melihat kondisi Syekh Datuk yang telah tua maka Ia pun menerima tawarannya dan mulai mengajar di Padepokan Giri Amparan tersebut.

Syekih Siti Jenar memberikan materi terkait ajaran tentang manusia, ruh, ajaran manusia luhur, ajaran tentang manusia wakil Allah, ajaran tentang bersatu/melebur kepada Allah dan yang paling terahir adalah

¹⁰ Ibid., 121

¹¹ Munawar J. Khaclani, Syekh Siti Jenar Ajaran, Amalan dan Ayat-Ayat Ma" rifat, 24.

ajaran meninggalkan nafsu *badaniyyah* yang dapat menyesatkan.¹² Seluruh materi terkait pembahasannya tersebut disampaikan saat mengajar di Padepokan Giri Ampara dan seluruh santri santri mengikuti saja tanpa ada yang protes terkait ajaran Syeikh Siti Jenar.

Syeikh Siti Jenar tidak hanya berpengaruh pada penyebaran islam di Indonesia, lebih dari itu namanya menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan dinamika politik kerajaan Demak. Syekh Siti Jenar tidak mau tunduk kepada Kerajaan Demak dan lenih dekat dengan elite keturunan Kerajaan Maja Pahit yang terakhir. Juga Ia menentang keras pemberian dukungan Wali Sanga kepada Raden Fattah dengan mengembangkan ajaran diluar *mainstream* ajaran Sali Sanga tersebut. Akibat dari hal inilah kewalian Syekh Siti Jenar tidak diakui dengan Demak dan Wali Sanga.¹³

Pandangan Syekh Siti Jenar terhadap tuhan sangat erat kaitannya dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Meskipun Ia juga memiliki pemikiran-pemikiran lainnya baik yang terkait dengan ketuhanan maupun kehidupan. Ajaran syekh siti jenar banyak yang menyalahi syariat agama islam. Seperti sholat, ajaran syariat sholat yang dibawa olehnya bukan seperti syari'at yang telah diajarkan oleh wali songo. Syekh siti jenar shalat dari sisi jasmaniah-fisik memiliki keterbatasan dalam semua hal; tempat, waktu, kesucian badan, pakaian dan sebagainya, maka shalat dari segi rohani tidk terbatas dan tidak dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Shalat ruhaniah tidak terikat oleh ruang dan waktu masjid untuk sholat rohani terlatak di dalam hati. Jamaahnya terdiri dari anggota-anggota batin atau daya-daya ruhaniah yang berzikir. Imam dalam shalat rohani adalah

¹² Sartono Hadisuwarno, Biografi Lengkap Syekh Siti jenar, cet. I (Yogyakarta : Laksana, 2018). 23

¹³ Abdul Munir Mul Khan, Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa (Yogyakarta: Jejak, 2007) , 47.

kemauan dan niat yang kuat. Dan kiblatnya adalah Allah. Inilah yang dimaksud dengan shalat *dhaim* yang di ajarkan oleh Syaikh Siti Jenar.¹⁴

Syaikh Siti Jenar berpendapat bahwa di dunia ini manusia akan ditemukan dengan bentuk surga dan neraka, manusia adalah wakil Allah dan harus menyadarinya agar segera memperbaiki dan menghiasi dengan amalan kebajikan dan agar terhindar pula dari kesialan dan kemadharatan. Bagi Syaikh Siti Jenar, Wali Sanga telah salah dalam memahami ajaran hidup dan mati, serta surga dan neraka yang tidak berada di alam ini, tetapi di alam akhirat nanti. Karena itu, Syaikh Siti Jenar tidak henti-hentinya menyebarkan ajarannya, walaupun ditentang oleh mereka sekalipun.¹⁵

Thariqoh yang dianut oleh Syaikh Siti Jenar adalah *thoriqoh sattariyah*, ia mulai mengenal dan menganut paham ini ketika belajar di Makkah. Ia melihat pandangan mengenai apa yang ia yakini sekarang ini adalah dari mengikuti ajaran thoriqoh tersebut, siang dan malam selalu mensucikan prilakunya dan menguasai ilmu luhur demi menjadi wakil Allah di Bumi.

Murid-muridnya sangatlah banyak, hanya saja yang paling terkenal dan yang paling memahami serta mempraktekkan ajarannya. Mereka adalah Mereka adalah Ki Pringgoboyo, Ki Chantulo, Ki Donoboyo, dan Ki Bisono.¹⁶ Keempat muridnya tersebut memahami betul bahwa manusia adalah wakil Allah dan juga mempraktekkan untuk senantiasa mensucikan diri siang dan malam demi menguasai ilmu luhur sebagaimana yang dikerjakan oleh Syaikh Siti Jenar.

Penampilan Syaikh Siti Jenar sangatlah sederhana, tidak suka kemewahan dan rendah hati, namun ilmunya sangat dalam. Inilah yang menjadikan muridnya semakin banyak dan terdiri dari berbagai golongan

¹⁴ Muhammad Sholikhin, Manunggaling Kawula Gusti.. 436

¹⁵ Sartono Hadisuwarno, Biografi Lengkap Syaikh Siti Jenar, cct. I (Yogyakarta : Laksana, 2018). 148

¹⁶ Ibid.,

mulai dari rakyat biasa sampai dengan kalangan bangsawan. Ki Ageng Pengging yang merupakan Keturunan Raja dari kerajaan Majapahit juga murid Syaikh Siti Jenar.

Para orang-orang yang tinggal di Kesultanan Demak Bintoro melakukan hal yang sangat tidak wajar setelah menjadi murid dari syeikh Siti Jenar. Mereka melanggar hukum, berbuat onar dan seperti sudah kehilangan akal sehat karena tujuannya adalah untuk mengakhiri kehidupan di dunia yang merupakan kematian baginya dan menuju kepada kmatian yang merupakan awal dari kehidupan yang kekal.

Kemudian Raden Fattah berdiskusi dengan para Wali Sanga di Masjid Demak. Disini Raden Fattah menceritakan perilaku aneh murid murid Syeikh Siti Jenar dan meminta pendapat kepada para wali songo terkait tindak lanjut yang harus dilakukan. Kemudian Sunan Bonang menyarankan agar masalah ini diselesaikan oleh para Wali Songo saja dan inilah munculnya ide untuk pemanggilan Syeikh Siti Jenar di Masjid Demak dengan tujuan diajak berdiskusi terkait pemahaman *sufi*-nya yang menyalahi aturan syariat.

Setelah melakukan diskusi yang panjang, akhirnya diutuslah wali lima dan 40 santrinya untuk menghadap ke Syekh Siti Jenar dan menyampaikan surat panggilan. Namun, setelah sampai di rumahnya para wali 5 tersebut masuk dan muritnya menunggu diluar dan untuk mengamankan. Saat menemuinya para wali mengucapkan salam lebih dari 3 kali dan tidak dijawab olehnya. Sampai pada akhirnya sunan bonang mengambil inisiatif untuk dudk didepan syekh siti jenar yang sedang bersila dan dipegang pundaknya. Para wali menyampaikan maksud tujuannya kemari dan Syaikh Siti Jenar masih bersikukuh untuk tidak mau datang ke masjid Demak. Ia hanya akan menuruti apa yang hatinya inginkan.

Syekh Siti Jenar melanjutkan perkataannya bahwa ia hanya menurut perintah hatinya, selain itu tidak ada yang ia turuti, meskipun yang memerintah adalah seorang raja atau wali sekalipun¹⁷ Akhirnya setelah melalui berbagai dialog Syaikh Siti Jenar memenuhi panggilan wali dan bahkan memilih untuk menjalani hukuman mati dengan caranya sendiri. Dan setelah kematian Syaikh Siti jenar disusul kematian 4 murid Syaikh Siti Jenar dengan memilih caranya tersendiri.

Meskipun banyak yang menganggap bahwa ajaran *manunggaling kawula Gusti* itu sesat, tetapi banyak pula yang beranggapan bahwa Ia merupakan sosokintelektual yang telah mencapai esensi Islam itu sendiri, Ajaran-ajarannya tertuang dalam karya sastra buaatannya yang disebut *pupuh*. Ajaran yang sangat mulia dari Siti Jenar adalah budi pekerti.¹⁸

Sejarah menenai Syekh Siti Jenar mengalami kontroversi yang luar biasa. Ada yang berpendapat bahwa Ia adalah wujud cacing yang kemudian menjelma menjadi manusia, dan bahkan ada pula yang beanggapan bahwa cerita sejarah Syekh Siti Jenar hanyalah fiktif dan tidak benar adanya. Namun, dengan semakin banyaknya penelitian yang mengangkat topik ini menemukan fakta yang tidak bisa dibantahkan bahwa sejarah tentangnya adalh benar adanya. Dibuktikan dengan adanya naskah Kropak Ferrara, naskah ini berisikan hasil diskusi atau sarasehan para wali sanga bersama Syeik Siti Jenar di Giri Kedaton.

Kropak adala nama lain dari daun pohon siwalan yang biasa dikenal dengan sebutan lonntar. Sedangkan Ferrara adalah sebuah kota di Italia, jadi Kropak Ferrara adalah naskah hasil diskusi wali songo dengan Syekh Siti Jenar yang dituliskan melalui media daun lontar dan disimpan di perpustakaan Ferrara, Italia.

¹⁷ Ibid 207.

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Sycikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), 137.

2. Karya-Karya Syekh Siti Jenar

Kitab yang dikarang sendiri oleh Syekh Siti Jenar itu sendiri disebut dengan nama Kitab Balal Mubarak, Talmisan, dan Musakhaf. Selain ketiga kitab yang telah disebutkan masih ada kitab-kitab yang bukan ditulis oleh Syekh Siti Jenar. Namun berisikan ajaran-ajaran dan sejarah serta seluruh aspek yang berkaitan dengannya. Diantaranya adalah:

1. Kitab Wedha Mantra, bunga rampai ajaran para wali yang dihimpun oleh Sang Indrajit, diterbitkan oleh Sadu Budi Solo. Pada tahun 1979 sudah mengalami cetak ulang yang ke-12.
2. Suluk Walisanga, karya R. Tanojo, yang di dalamnya memuat dialog-dialog antara Syekh Siti Jenar dengan anggota dewan wali.
3. Serat Gatolotjo, Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.
4. Serat Kebo Kenanga, Tan Khoen Swie, Kediri, 1921.
5. Serat Soeloek Walisono, Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.
6. Serat Dewarotji, yang ditulis oleh Tan Khoen Swie, Kediri, 1928.
7. Serat Tjebolak, terbitan van Dorp, Semarang, 1886.
8. Serat Tjentini, terbitan Bat. Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 4 jl, Batavia, 1912-1915.
9. Wejangan Walisanga, dihimpun oleh Wiryapanitra, diterbitkan oleh TB. Sadu Budi Solo, sekitar tahun 1969.¹⁹

B. Konsep Manunggaling Kawulo Gusti

Suluk atau perjalanan menuju Allah merupakan proses peralihan jiwa dari yang kotor dan tercemar menuju jiwa yang suci, peralihan akal dari non-syar'i menuju syari, peralihan dari hati yang kafir menuju hati yang tentram, tenang dan

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : Narasi, 2014), 17-18.

sehat. Juga merupakan perubahan nilai dari roh yang jauh dari Allah dan semakin dekat dengan Allah.²⁰

Biasanya Syekh Siti Jenar menerangkan tentang asal usul kehidupan (*sangkaning dumadi*) untuk awal awal pengenalan ajarannya kepada muridnya. Kemudian menjelaskan tentang awal pintu dari kehidupan dari yang tampak dalam fisik sampai yang tidak tampak yakni rohani manusia. Dan selanjutnya adalah ajaran yang menjelaskan tentang kehidupan kekal dan abadi dan menjelaskan kematian yang dialami manusia dalam kehidupan didunia. Setelah itu Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa kematian dalam hidup dapat dikehendaki sendiri dengan syarat kehendaknya harus menyatu dengan kehendaknya *Hyang Manon*, lewat penutupan dari berbagai jalan kehidupan untuk menyatu dengan *al-Hāq*. Tiba pada yang paling puncak adalah penjelasan mengenai adanya Tuhan yang Maha Luhur, yang menciptakan alam semesta beserta isinya, dan merupakan tempat bermuara para manusia sempurna (*paraning dumadhi*).

Syekh Siti Jenar beranggapan bahwa ilmu *rahsaning* (rasa) yang menjadi pokok ajarannya harus disampaikan kepada masyarakat luas tanpa memandang pangkat, drajat dan strata. Tidak boleh teradapat ilmu yang disembunyikan dari seluruh lapisan masyarakat, semua orang berhak mendapatkan ilmu dari Allah dan dari orang yang diberikan karunia oleh Allah tentang ilmu tersebut. Meskipun sudah diingatkan oleh Sunan Giri, sampai di era Demak berdiri kokoh Ia tetap mengajarkan ajarannya dan terus memperlebar jangkauannya kepada masyarakat luas.²¹

Dalam proses menuju '*ma'rifat*' tidaklah mudah, perjalanannya dipenuhi dengan tungkungan yang tajam dan bebatuan yang besar. Perjalanan spiritual memerlukan waktu yang panjang dan harus dilakukan secara *intens* dengan kearifan yang tinggi, kesabaran, keikhlasan dan lain-lain. Perjalanan menuju Allah yakni

²⁰ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), 183.

²¹ Muhammad Solikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*, Cet; I, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 158.

proses perubahan dan peralihan dari jiwa yang tidak atau kurang sempurna menuju jiwa yang lebih dan sangat sempurna adalah salah satu komponen atau tahapan dalam proses tersebut. Tercapainya hati yang tenang dan tentram bukanlah puncak dari semua proses perjalanan menuju Allah.²²

Tercapainya hati yang tentram adalah suatu keberhasilan. Namun, dalam perjalanan menuju Allah hati yang tentram yang dimaksud adalah hati yang menerima dan melaksanakan seluruh kehendak Allah dengan kepasrahan dan keridhaan yang sangat dalam. Syekh Siti Jenar Juga telah menjelaskan bahwa kehendak Allah merupakan perwujudan dari kehendak pribadi, dimana kehendak insani telah dikendalikan sepenuhnya oleh kehendak Ilahi. Hal yang tersebut itulah dinamakan dengan adi-manusia. Di dalam pupuh III (Dandang Gula): 31-32 *Serat Syekh Siti Jenar* dinyatakan:

*Kodrat merupakan kuasa pribadi,
Tiada yang mirip atau menyamai,
Kekuasaannya tanpa peranti, dari tanrupa menjadi warna-warni,
Lahir batin satu sebab sawiji (manunggal)
Iradat artinya karsa tanpa runding
Ilmu berarti mengetahui kenyataan sebenarnya,
Yang lepas jauh dari panca indera
Bagaikan anak sumpitan meluncur lepas tertiuip.
Adanya kehidupan itu karena pribadi,
Demikian pula keinginan hidup itupun ditetapkan oleh diri
sendiri,
Oleh kehendak nyata.
Hidup tanpa sukma yang melestarikan kehidupan,
Tiada merasakan sakit ataupun lelah.
Suka duka pun musnah karena tiada diinginkan oleh hidup.
Berdiri sendiri menurut karsanya.
Dengan demikian hidupnya kehidupan itu,
Sesuai kehendaknya.
Syekh Siti Jenar terang pandangannya,
Melebihi manusia sesama (adi-manusia).²³*

²² Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar...*, 183-184.

²³ *Ibid.*, 184.

Rukun perjalanan menuju Allah yang utama ada dua sendi, yaitu ilmu dan dzikir, diantara keduanya terdapat proses amal shalih. Jika kedua rukun ini tidak terpenuhi maka tidak akan tercapai tujuan tersebut. Ilmu sebagai penerang jalan dan dzikir adalah bekal dan penunjang dalam perjalanan yang nantinya akan semakin tinggi lagi tingkatannya. Syeikh Siti Jenar menyatakan, “Adanya Allah karena zikir. Zikir membuat lenyap Zat, Sifat, Asma, dan Af’al (perbuatan) Yang Mahatahu. Digulung menjadi „antaya“ dan rasa dalam diri. Dia itu saya! Timbul pikiran menjadi zat yang mulia”. (Pupuh II: 3).

Ilmu sangat dibutuhkan dalam mengetahui persoalan yang bersifat *Ilahiyah* dan hikmah-hikmah-Nya, sedangkan dzikir dibutuhkan agar selalu didampingi oleh-Nya dalam setiap proses dan perjalanan yang panjang tersebut.

Berawal dari sini muncullah dua golongan besar dalam penempuhan jalan rohani ini. Pertama adalah golongan yang lebih memperbanyak dan memperhatikan zikir disertai ilmu. Kedua adalah golongan yang memperbanyak dan menekuni ilmu disertai dengan zikir. Kedua golongan tersebut sama-sama mampu mencapai tujuan akhir dengan izin Allah.²⁴

Kedua golongan ini pasti ada dalam setiap zaman. Ada golongan yang mencintai ilmu pengetahuan dan disertai dengan pengamalannya atau ilmu tersebut harus dibarengi dengan dzikir dan ada golongan yang memiliki keterbatasan dalam memahami ilmu, tetapi sangat gigih dalam melakukan ibadah, amal, dan zikir sangat besar atau memperbanyak zikir, tapi juga harus disertai dengan ilmu.

Manungaling kawula gusti dapat digambarkan bahwa hanya hati yang suci dan terbaik yang mampu menangkap wujud ada yang Maha Kuasa. Dalam konsep Jawa yang disebut Allah itu adalah “*tan kinoyo ngopo*”,

²⁴ Ibid., 187.

tak dapat diumpamakan seperti sesuatu, oleh karena itu Dia Maha Suci dari usaha “*meng-kayak-kayak-kan*”, menyerupakan ini dan itu. Pernah kita mendengar ungkapan seperti “*gusti Allah*”, “*gusti*”, “*gusti kang Mahasuci*” dibedakan dalam perbincangan mistik Jawa.²⁵

Dengan begini *Manunggaling kawula gusti* dapat dimaksudkan sebagai berikut:

1. Proses nindakake/ melakukan aktivitas, yang mengarah ke- Yang Maha Tunggal. Siapa yang melakukan itu.? Ya Kawulo. Dengan apa.? Ya Gusti, membagusi hati.
2. Kawulo nindakake/ melakukan aktivitas, yang mengarah ke-Yang Maha Tunggal. Siapa Dia.? Ya Gusti Kang Mahasuci.
3. Nindakake/ melakukan aktivitas, yang dilakukan oleh Kawulo dengan murni/tunggal/lurus kepada Gusti Kang Mahasuci.²⁶

Banyak yang salah mengartikan bahwa manunggaling kawula gusti itu adalah proses bersatunya manusia dengan Tuhan. Perlu digaris bawahi bahwa disini kata “Gusti” yang dimaksudkan adalah personifikasi dari *Dzat Urip* (Kesejahteraan Hidup), atau emansi (pancaran) Tuhan.

Konsep *Manunggaling kawula gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (*wahdat al-wujūd*) yang digunakan dalam kepustakaan Islam Kejawaen adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Yakni, manusia masuk kedalam diri Tuhan, sebagaimana Arya Sena yang dikisahkan masuk kedalam tubuh Dewaruci atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Dimana Tuhan masuk ke dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu *nitis* ke dalam diri Krisna. *Nitis* yang dimaksud adalah masuknya roh dewa ke dalam diri manusia yang dikehendaki, atau roh manusia ke dalam diri binatang, tertera dalam serat wirid hidayat jati.

²⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar...*, 17.

²⁶ *Ibid.*, 17-18

Konon, toh manusia yang sesat tidak bisa kembali ke dalam singgasana Tuhan, melainkan akan *nitis* ke dalam alam brakasakan (jin), bangsa burung, binatang, dan air.²⁷

Syekh Siti Jenar sendiri telah menjelaskan konsep *manunggaling kawula gusti* dengan *uni nong aning unong*. Yakni selagi mereka yang telah menemukan kesatuan dengan hakikat hidup atau Dzat Tuhan, segala bentuk peribadatan adalah kepalsuan. Karena Tuhan bebas dari hukum kealaman, maka manusia telah menyatu dengan Dzat Tuhan akan mencapai keabadian yang tidak mengalami kerusakan.

Inti dari jalan *ma'rifat* Syekh Siti Jenar adalah keterpusatan seluruh diri kepada Allah dengan menyatukan iradat dan kodrat diri kepada Allah serta menyatukan semua sifat, *asma'*, dan *af'al* diri dengan Allah melalui metode utama yakni semedi. Hal ini dapat dilogika dengan mengacu pada pola spiritualitas Nabi Muhammad Saw. Yakni dimulai dengan semedi (*khalwat*) di Gua Hira, mendapatkan wahyu, pengejewantahan nilai spiritual dalam kehidupan, mengalami mi'raj, dan turun menjadi manusia. Inilah konsep yang disebar luaskan oleh Syekh Siti Jenar di wilayah Asia Tenggara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Ashad Kusuma Djaya, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar "Membuka Pintu Makrifat"* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 61.

BAB III

BIOGRAFI DAN KONSEP HULUL AL-HALLAJ

A. Latar Belakang *Hulūl*

1. Biografi Abu Mansūr Al-Hallāj Al Maqtūl

Al-Hallāj Lahir di Thur yang berada di dekat kota Bayda. Ini merupakan tempat *camp* dari jund Basrah dan sekaligus menjadi tempat orang Islam Selatan yang telah ter-Arab-isasi. Di kota ini kemudian menjadi pusat militer, yakni dijadikan sebagai tempat pembuatan koin uang bagi pasukan perang yang ingin keluar dari Shiraz ke Khurasan untuk memerangi Turki. Haritsiyah yang merupakan keturunan Madjih (family legendaris Turki dan Kurdi yang telah islam) menjajah kota kelahiran Al-Hallāj dan menjadikannya sebagai stasiun relay untuk agen propaganda pada masa dynasty Abbasiyah. Al-Hallah dipandang sebagai seorang Ansarian (Yaman) oleh orang-orang namun kakenya adalah seorang Iran dan Zoroartrian (Majusi).¹

Bernama lengkap Abu al-Mughis al-Husain bin Mansūr bin Muhammad al-Baidawi, dalam kalangan sufi lebih familiar dengan sebutan Al-Hallāj yang diberikan kepadanya karena pekerjaannya sebagai tukang kapas di tempat kelahirannya yang merupakan daerah penghasil kapas (Al-Hallāj dalam Bahasa Arab berarti Penggaru Kapas). Ia lahir pada tahun 244 H/858M dan ada pendapat yang mengatakan bahwa Al-Hallāj merupakan keturunan Abu Ayyub sahabat Rasulullah Saw.²

Dalam beberapa tulisan lain Al-Hallāj juga dikenal dengan Husein bin Mansūr Al-Hallāj . Ayahnya adalah penyortir wol dan menganut agama Islam sedangkan kakeknya yang bernama Muhammad adalah penganut

¹ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, (Fajar Pustaka Baru : Yogyakarta, 2000), 17

² Muhammad Ramdhani, "Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj", *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 05, No. 01, 2017. 193

Zoroaster yakni penyembah api penganut agama Majusi yang kemudian masuk kedalam agama Islam. Al-Hallāj dan ayahnya (253-256 H) bermigrasi ke daerah pusat tekstil di Ahwaz dan Tustar, Nahr Tira, Qurqub, dan Wasit. Di masa kecilnya, Al-Hallāj hidup di tengah arabisasi kota sunni hambali yang mewarisi aliran terkenal para pembaca Al-Qur'an.³

Seorang mistikus Persia ini adalah seorang guru sufi yang paling terkenal pada abad ke-9 dan 10 dan penulis reevolusior yang khusus menulis tentang gagasannya dalam Bahasa arab. Ia sangat dikenal dengan ucapannya yang membuat banyak orang salah paham. Yakni ucapan: *Anā al-Haq* (aku adalah kebenaran), yang menjadikannya dieksekusi secara brutal pada masa pemerintahan khalifah Abbasyiah Al-Muqtadir.⁴

Husein Bin Mansūr Al-Hallāj dibesarkan di Wasith, salah satu kota yang dekat dengan Baghdad, sampai pada usia 16 tahun. Kemudian Ia mulai meninggalkan kota Wasith untuk mencari ilmu dengan menuju ke Tustar, sebuah kota yang dikenal dengan tempat perkebunan kapas dan tempatnya para penyortir kapas. Disana, selama kurang lebih 2 tahun ia berguru kepada seorang sufi besar dan terkenal yang bernama Sahl bin Abdullah Al-Tustury (Wafat 896 M./282 H.).⁵ Sahl Al-Tustur adalah seorang sufi yang memiliki kedudukan spiritual yang tinggi sebagaimana yang dijelaskan paman Al-Hallāj kepadanya. Selain itu juga merupakan salah satu sufi yang mengamalkan secara ketat tradisi Nabi dan praktik-praktik kezuhudan keras, seperti berpuasa dan melakuka ibadah shalat empat ratus kali dalam sehari.

Selanjutnya ia menuju ke Bashrah dan bertemu dengan gurunya Amr Al-Makki yang merupakan murid dari Junaidi Al-Baghdadi, tokoh sufi

³ Louis Massignon, Al-Hallaj Sang Sufi Syahid, (Fajar Pustaka Baru : Yogyakarta, 2000), 17

⁴ Ibid., 18

⁵ Muhammad Ramdhani, "Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj", Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 05, No. 01, 2017. 194

yang paling berpengaruh pada saat itu. Amr adalah seseorang yang mentasbihkan tasawuf kepada Al-Hallāj . Dan kemudian bergaul dengan Al-Hallāj selama delapan belas tahun, setelah itu Al-Hallāj pergi meninggalkannya untuk mencari ilmu kepada yang lainnya. Keinginannya mendalami ilmu tasawuf tidak hanya berhenti sampai disini saja, pada tahun 264 H. Al-Hallāj bertemu dengan guru besar sufi pada masanya, yakni Junaidi Al-Baghdadi.

Pada tahun 897 M. ia tiba di kota Makkah, berbeda dengan orang lain pada umumnya yang pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan setelah selesai kembali lagi ke tempat asalnya. Al-Hallāj melakukan ibadah haji yang berlangsung selama setahun penuh. Selama prosesnya Al-Hallāj selalu berpuasa setiap harinya dari siang hingga malam. Ini adalah bentuk praktik kezuhudan yang ia lakukan untuk dapat membersihkan serta menyucikan hatinya dan menundukan diri kepada kehendak Ilahi agar dirinya benar benar diliputi oleh Allah Swt. Pada tahun ini bisa dikatakan Al-Hallāj memulai pemikirannya tentang kajian tasawuf yang berkaitan dengan bagaimana menyatu dengan tuhan. Selama di Makkah ia juga sempat menyampaikan pemikiran-pemikirannya kepada orang lain, namun ia malah dianggap gila dan bahkan penguasa Makkah mengancamnya untuk dibunuh. Kemudian ia kembali ke kota Baghdad.⁶

Setelah ia selesai menunaikan ibadah haji, Ia kemudian membawa pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan berbagai topik seperti inspirasi Ilahi dan kemudian didiskusikan dengan para sufi lainnya seperti Amr Al-Makki dan Junaidi. Berbagai reaksi baik positif maupun negative disampaikan kepada para sufi terkait dengan pemikiran-pemikiran Al-Hallāj . Ini membuat Al-Hallāj memutuskan untuk kembali ke Bashrah. Di kota ini ia kemudian mulai mengajar dan memberikan kuliah.

⁶ Suryadilaga, dkk, Miftahus Sufi (Yogyakarta: Teras, 2008). 167

Pemikiran pemikiran Al-Hallāj menarik sejumlah besar murid muridnya dan menjadikan muridnya semakin banyak. Disisi lain, Mertua dari Al-Hallāj memiliki pemikiran yang berbeda dengannya sehingga menjadikan kondisi didalam keluarga Al-Hallāj terganggu dan ayah mertuanya tidak mau mengakuinya sebagai menantu. Al-Hallāj yang ditemani dengan istri dan adik ipar yang masih setia dengannya kemudian kembali ke Tustar dan mengajar disana. Di Tustar Ia mendapatkan keberhasilan yang gemilang dan semakin dikenal oleh banyak orang di daerahnya. Namun Amr Al-Makki yang dulu adalah gurunya tidak bisa melupakan konflik yang terjadi pada saat ia masih menjadi muridnya. Amr. Al-Makki kemudian mengirimkan surat yang ditujukan kepada orang-orang terkemuka di Ahwaz yang berisikan tuduhan-tuduhan yang menjatuhkan Al-Hallāj . Situasi seperti ini menjadikan Al-Hallāj tidak nyaman dan memutuskan untuk menjauhkan diri dan tidak bergaul dengan kaum sufi. Dan memutuskan untuk hidup didalam hingar bingar dan hiruk-pikuk duniawi.⁷

Al-Hallāj Al-Asrar (Asrar dalam Bahasa arab berarti rahasia, kalbu), julukan yang diberikan kepada Husein bin Mansūr Al-Hallāj . Al-Hallāj Al-Asrar berarti sang penggau segenap rahasia kalbu. Julukan ini diberikan karena kepiawaian Al-Hallāj dalam menjelaskan rahasia rahasia alam semesta dan tentang apa yang terbesit didalam hati para jamaahnya pada saat ia bercramah. Meskipun Ia sempat meninggalkan dunia sufi,, namun ia masih tetap mencari Tuhan. Ia berkelana ke perbatasan timur laut dan kemudian menuju keselatan dan kembali lagi ke Ahwaz. Dalam pengembaraan ini Ia bertemu dengan guru spiritual yang terdiri dari berbagai tradisi, seperti Zoroatrianisme dan Manicheanisme. Berkat kecerdasan Al-Hallāj ia mampu untuk menguasai dan mengenal akrab

⁷ Mansur Al-Hallaj, Kitab Al-Tawasin (Yogyakarta : Titah Surga, 2015), 4.

istilah istilah dengan berbagai terminologi yang mereka gunakan dan kemudian istilah istilah tersebut dituliskan kedalam karya-karyanya. Dan setelah kondisi semakin membaik ia kemudian memberikan kuliah dan mengajar lagi di Tustar. Kuliah yang diisi oleh Al-Hallāj menarik banyak pencari ilmu pada saat itu dan kemudian menjadi pengikutnya, namun kata kata tidak lazim yang sering diucapkan pada saat memberikan ceramah membuat sebagian ulama' tertentu takut dan menuduh Al-Hallāj sebagai dukun.

Mansūr Al-Hallāj menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya dan kali ini Ia membawa empat ratus muridnya untuk menunaikan haji yang dipimpinya. Setelah itu, Ia memutuskan untuk pulang ke Baghdad dan meninggalkan Tustar untuk selamanya. Baghdad adalah tempatnya para sufi pada saat itu dan Ia bersahabat dengan orang-orang sifi disana, diantaranya adalah Nuri dan Syilbi.

Pengikut Al-Hallāj semakin bertambah dari waktu kewaktu sebab Ia ditugaskan untuk mengislamkan orang orang turki dan kafir. Selama enam tahun Al-Hallāj mengembara dan menyebarkan ajaran agama Islam yang ia bawa mulai dari India Selatan, pergi ke perbatasan utara wilayah Islam dan akhirnya kembali lagi ke Baghdad. Selama proses ini menjadikan Al-Hallāj semakin terkenal.

Ibadah Haji yang ketiga kalinya⁸ dilakukan selama 2 tahun dan ini adalah haji terakhir yang dilakukannya. Ini berakhir dengan diraihinya kebenaran, merasa bahwa hijab-hijab telah terangkat dan menjadikannya dapat menatap Al-Haq (Sang Kebenaran). Dalam keadaan ekstase Al-Hallāj mengatakan “*Anā al-Haq*” (akulah kebenaran), yang kemudian menjadi kontroversional ketika dipandang oleh para ulama ulam dibidang lainnya. Pengucapan Al-Hallāj merupakan perjumpaan yang

⁸ Abuddin Nata, Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 243

memunculkan rasa keingintahuan dan hasrat untuk menyaksikan cinta Allah pada Allah dengan menjadi hewan qurban. Al-Hallāj rela mengorbankan dirinya untuk dihukum demi menebusu dosa dosa yang dilakukan setiap orang bukan hanya muslim saja melainkan seluruh umat manusia.⁹

Pada tahun 296 H. ia kembali ke Baghdad dan segera bertemu dengan para pengikutnya yang semakin banyak yang kemudian dikenal dengan penganut aliran Al-Hallāj iyah.¹⁰ Berbagai tuduhan diberikan kepada Al-Hallāj pada masa itu. Aliran Mu'tazilah menuduh Al-Hallāj telah memberdayakan orang banyak, Aliran Zhahiriyyah dan Imamiyyah menuduhnya telah kafir, sebagian kalangan menuduhnya sebagai penyihir dan sebagian lainnya menganggap Al-Hallāj sebagai pemangku keajaiban sejati.¹¹

Dalam menyampaikan ajarannya Mansūr Al-Hallāj memiliki cara tersendiri selain dengan ceramah, yakni di pusat keramaian seperti di jalan-jalan atau di pasar-pasar. Pesan yang ia sampaikan adalah keinginannya untuk mati secara terhina ditangan kaumnya dengan berseru “Wahai kaum muslimin, selamatkan aku dari Allah. Karena Allah telah menghalalkan darahku untukmu. Maka bunuhlah aku”, kemudian ia mengungkapkan perkataan yang cukup ganjil “*Anā al-Haq/Akulah kebenaran*”.¹² Dalam literatur lain pesan yang ingin disampaikan berbunyi “Wahai kaum muslimin, bantulah aku! Selamatkan aku dari Allah! Wahai manusia aku telah menghalalkanmu untuk menumpahkan darahku,

⁹ Nur Hidayah, “Kontroversi Konsep Hulul Al-Hallaj Menurut tasawuf Sunni”, (Skripsi--UIN Raden Intan Lampung, 2017), 25.

¹⁰ Abu Wafa Al-Ghanimi, *Sufi dan zaman ke zaman*, (Pustaka, 2003), 121

¹¹ Oom Mukaromah, “Ittihad Khulul dan Wahdatul Wujud” *Tazkiya: Jurnal keislaman, kemasyarakatan dan kebudayaan* Vol. 16, No. 1 2015. 135.

¹² Lihat ‘Ali Al-Sa’i al-Baghdadi, *Akhbar al-Hallaj*. (Damascus: Dar al-Tali’ah alJadidah, 1991), 444. Bandingkan dengan Lathiful Khuluq, *The Notion of Love of God in al Hallaj dalam the Dynamic of Islamic Civilization*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), 90.

bunuhlah aku, kalian semua bakal memperoleh pahala dan aku akan dating dengan sukarela. Aku ingin si terkutuk ini (dengan menunjuk pada dirinya sendiri) dibunuh” selanjutnya Ia berpaling kepada Allah dan berseru “Ampunilah mereka tetapi hukumlah aku atas dosa-dosa mereka”.¹³

Cara penyampaian pesan yang aneh tersebut malah menjadikan masyarakat terilhami dan merasa sesuai dengan kondisi ketidakpuasan masyarakat terkait dengan kebobrokan kekhlifahan pada saat itu. Masyarakat menuntut adanya perbaikan dalam kehidupan mereka, Masyarakat menuuntut agar kekhlifahan dapat menegakkan kewajiban dan menjalankan kepemimpinan dengan amanah. Akibat tuntutan tersebut bermula dari Al-Hallāj , maka pemerintahan menangkap Al-Hallāj dan memenjarakannya pada tahun 910 M/297 H.

Dalam posisi ini Al-Hallāj memiliki musuh dan juga pendukung dari dalam istana kekhlifahan. Dianggap musuh oleh para petinggi kekuasaan yang kontra dengan pemahaman tasawuf yang dibawa olehnya sedangkan pendukungnya adalah para pemimpin oposisi yang merupakan murid dari Al-Hallāj itu sendiri, para pemimpin oposisi itu menganggapnya sebagai Imam Mahdi atau juru selamat yang nantinya akan membuat pembaruan social yang lebih baik.

Pada tahun 297 H. Dawud al-Zahiri seorang ulama' fiqih terkemuka mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Al-Hallāj adalah ajaran sesat. Kemudian pada tahun 301 H seorang hakim Madzab Maliki juga mengeluarkan fatwa yang memperkuat argument sebelumnya yang bernama Abu Amru.¹⁴

Setelah ditangkap dan dipenjarakan, Ia berhasil keluar dan bersembunyi di Kuzistan. Namun selang tiga tahun Ia kembali ditangkap

¹³ Nur Hidayah, “Kontroversi Konsep Hulul Al-Hallaj Menurut tasawuf Sunni”, Skripsi--UIN Raden Intan Lampung 2017, 26

¹⁴ Ali Ibnu Anjab al-Sal, *Akhbar al-Hallaj* (Kairo tt. Tanpa penerbit), 10-11. Lihat Abu al-Wafa, 121

dan dihadapkan dengan menteri pertahanan Baghdad yakni Ali bin Isa di bawah kekuasaan Bani Abbas pada masa khalifah Al-Muqtadirbillah pada tahun 922M. Sidang dipimpin oleh Ali bin Isa dan Hamid dengan tuduhan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Ajaran ekstrims sehingga berkeyakinan sebagai Tuhan.
- 2) Keyakinan kebersatuan dirinya dengan Ilahi.
- 3) Ketidakwajiban menunaikan ibadah haji

Al-Hallāj dipenjara selama delapan tahun sebelum ia mendapat hukuman mati dengan alasan alasan yang bersifat teologis dan politis pada hari selasa tanggal 26 Maret 922 M.

Ada beberapa kisah terkait dengan hukuman mati yang diberikan kepada Al-Hallāj . Dia dihukum mati dengan mula mula dicambuk dan dipukuli dengan cemeti, kemudian disalib, lalu kedua tangan dan kakinya dipoting, dan lehernya dipenggal dan digantung di depan pintu gerbang kota Baghdad, kemudian tubuhnya dibakar dan dihanyutkan abunya di sungai Dajlah.¹⁶ Sedangkan Khuluq menjelaskan Al-Hallāj dihukum di tiang gantungan, kaki dan tangannya dipotong, kepalanya dipenggal dan tubuhnya disiram dengan minyak kemudian dibakar dan abunya dibawa ke menara di tepi sungai Tigris.¹⁷

Riwayat lain menceritakan proses hukuman mati Al-Hallāj . Para algojo menaikanya diatas menara yang tinggi yang dikerumuni oleh orang dari berbagai penjuru dan diperintahkan untuk melempari batu kepadanya. Ketika dilepari batu kepadanya Ia selalu mengulang-ulang kata kata yang membuatnya dijebloskan ke penjara yakni “*Anā al-Haq* (Aku adalah yang

¹⁵ Nicholson, Al-Hallaj, 481.

¹⁶ Mansur Al-Hallaj, 8

¹⁷ Khuluq, The Notion of Love of God in al Hallaj dalam the Dynamic of Islamic Civilization, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), 91.

Maha Benar). Ketika seorang menyuruhnya untuk membaca syahadat, dia berteriak seraya berseru kepada Allah dengan mengatakan “Sesungguhnya wujud Allah itu sudah jelas, tidak diperlukan penguatan semacam syahadat”.¹⁸

Peristiwa penyaliban Husein bin Mansūr Al-Hallāj menimbulkan semacam mitologi yang dipercayai oleh sebagian pengikutnya yang fanatik bahwa kematiannya bukan dengan cara disalib. Melainkan yang disalib adalah orang yang milih dengannya. Ini sangat identic dengan peristiwa penyaliban Nabi Isa Al-Masih, yang disalib bukan Nabi Isa tetapi seseorang yang sangat mirip dengannya.¹⁹

Kematian Al-Hallāj yang terkesan seperti cerita dongeng ini sama sekali tidak membuat pengikutnya gentar. Bahkan sampai saat ini ajarannya masih tetap eksis dan berkembang meskipun setelah satu abad dari kematiannya pengikut Al-Hallāj yang bernama Al-Hallāj iyah dengan total 4.000 pengikut di Irak. Pengaruhnya sangat besar terhadap pengikutnya dan dianggap memiliki hubungan dengan gerakan Qaramitah.²⁰

Sebab dibunuhnya Al-Hallāj sampai sekarang masih simpang siur, ada yang mengatakan bahwa sebab dihukum mati adalah karena perbedaan paham dengan ulama ahli fiqih yang pro penguasa, ini perlu dipertanyakan lagi. Sebab sufi lain seperti Ibn Arabi dan Dhun Nun al-

¹⁸ Mansur Al-Hallaj, 9

¹⁹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013). 117

²⁰ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), 270.

Misri yang juga berbeda dengan ulama fiqih ketika itu dan mereka tidak dibunuh.²¹

2. Karya Karya Al-Hallāj

Terlepas dari konspirasi tentang meninggalnya Al-Hallāj yang perlu diketahui adalah bahwa ajaran Al-Hallāj masih eksis hingga sekarang dan Thaha Abdul Baqi menjelaskan bahwa Ia meninggalkan 42 buku yang telah ditulisnya dan tersebar kedalam masyarakat luas. Diantaranya adalah:²²

- a. Kitāb al-Aḥruf al-Muḥaddaṣah wa al-Azaliyah wa al-Asma'
- b. Al-kulliyah
- c. Al-Aḍl wa al-Tauḥid
- d. 'Ilmu al-Baqa wa al-Fana'
- e. Al-Tawāsīn
- f. Al- Wujūd wa al-Ajal
- g. Al-Ṣaiḥur fi Naqṣi al-Ḍuhur
- h. Al-'Abad wa al-Mabūd
- i. Kaifa Kāna wa Kaifa Yakun
- j. Kitab Huwa Huwa
- k. Kitab Sirru al-'Alam wa al-Tauḥid
- l. Dan lain-lain

Diantara sekian banyak karya buku yang ditulis oleh Husein bin Mansūr Al-Hallāj yang paling terkenal adalah At-Tawasin. Kitab ini menggambarkan secara rinci paham tasawuf Al-Hallāj . Susunan tulisan dalam kitab ini sulit untuk dimegerti oleh para pembaca dan juga berisikan rumusan rumusan dan istilah istilah yang tidak gampang dimengerti.

²¹ Ulama fikih yang sangat besar pengaruhnya karena fatwanya untuk memberantas dan membantah ajaran-ajaran al-Hallaj sehingga ia ditangkap dan dipenjara adalah Ibn Daud al-Isfahani. Lihat, Nata, Akhlak Tasawuf, 242

²² Abdul Baqi S, Al-Hallaj: Syahid al Tasawuf Islamiy, Kairo: Maktabah al-Ilmiyah, 1961), 361.

B. Konsep Al-Hallāj

1. Konsep Hulūl Menurut Abu Mansūr Al-Hallāj Al Maqtūl

Secara etimologi *hulūl* berasal dari kalimatt fi'il halla yahullu, yang masdarnya adalah *hulūl*, berarti “bertempat di” atau “tinggal di”. Bentuk isim al-makan nya adalah mahall, berarti “yang ditempati”. Dilihat dari konsep *hulūl* tersebut maka tubuh manusia dalam konteks ini bisa disebut dengan istilah mahall.²³ Secara terminology, *hulūl* adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih mahall (tubuh manusia) untuk bersemayam didalamnya dengan sifat ketuhanannya. mahall yang tentu harus bersih dari sifat kemanusiaannya dan harus dilenyapkan agar Tuhan dapat bersemayam ddidalamnya.²⁴ Istilah *hulūl* lebih mudah dimengerti sebagai ajaran dimana tuhan menempati tubuh manusia dengan sifat ketuhanannya setelah manusia tersebut tidak ada sama sekali sifat kemanusiaannya melalui fana.

Bentuk *hulūl* sendiri terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah *hulūl al-Jawāri*, yakni dua esensi yang satu mengambil tempat esensi lainnya tanpa bercampur menjadi satu, contohnya adalah air yang ada didalam bejana. Tentu air dan bejana bercampur namun masih dapat membedakan dari kedua esensi tersebut. Dan yang kedua adalah *hulūl al-Sarayāni*, adalah dua esensi yang satu mengalir kedalam esensi yang lainnya sehingga yang terlihat hanya satu esensi saja, contohnya adalah zat air yang mengalir kedalam bunga. Konsep *hulūl* Al-Hallāj sama seperti bentuk kedua dari *hulūl* ini.²⁵ Dimana Allah bersemayam kedalam tubuh manusia setelah lenyapnya sifat kemanusiaannya dan yang terlihat hanyalah satu esensi saja yakni manusia dengan sifat ketuhanannya.

²³ Suryadilaga, dkk, Miftahus Sufi (Yogyakarta: Teras, 2008). 167

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

Sebagaimana yang dikutip Harun Nasution dari keterangan Abu Nasr Al-Tusi dalam Al-Luma', *hulūl* adalah paham yang berpendapat bahwa Tuhan bersemayam kedalam tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya dan setelah kemanusiaan yang ada didalam manusia tersebut lenyap.²⁶

Dalam teks arab pertanyaan tersebut berbunyi:

إن الله اصطفى أجساما حل فيها بمعاني الربوبية وأزال عنها معاني البشرية

“sesungguhnya Allah memilih jasad- jasad (tertentu) dan menempatkannya dengan makna ketuhanan (setelah) menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan”.

Dalam memahami doktrin *hulūl* Al-Hallāj terlebih dahulu harus memahami konsep *hulūl* yang disampaikan Husein bin Mansūr Al-Hallāj sebagaimana berikut:

“Siapa yang membiasakan dirinya dalam ketaatan, sabar atas kenikmatan dan keinginan, maka ia akan naik ketingkat muqarrabin. Kemudian ia senantiasa suci dan meningkat terus hingga terbebas dari sifat-sifat kemanusiaan ini. Apabila sifat-sifat kemanusiaan dalam dirinya lenyap, maka roh Tuhan akan mengambil tempat dalam tubuhnya sebagaimana ia mengambil tempat pada diri Isa bin Maryam. Dan ketika itu seorang sufi tidak lagi punya kehendak kecuali apa yang dikehendak oleh ruh Tuhan sehingga seluruh perbuatannya merupakan perbuatan Tuhan.”²⁷

Sebelum Tuhan menciptakan makhlukNya yang Ia lihat hanyalah dirinya sendiri. Dalam kesendirian tersebut Tuhan berdialog dengan diriNya sendiri, dialog tanpa adanya kata ataupun huruf. Hanya kemuliaan

²⁶ Nur Hidayah, Kontroversi Konsep Hulul Al-Hallaj Menurut tasawuf Sunni, Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2017, 48

²⁷ Ali al-Sa'i Al-Baghdadiy, Al-Farq Baina al-Firaq, (Beirut: Dar al Ma'rifah, Beirut, tt). 82.

dan ketinggian dzat-Nya yang dilihatNya. Dalam melihat dzat-Nya, Tuhan cinta kepada dzatNya sendiri, sebuah cinta yang tidak dapat di sifati dan menjadi wujud dan sebab dari yang banyak ini. Tuhan mnciptakan wujud Salinan dengan bentuk yang tiadak sama dengan diriNya yang mempunyai sifat dan namaNya. Salinan ini adalah Adam. Allah cinta Adam, didalam diri adam Allah muncul dalam bentuknya. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang asalny adalah dari Tuhan itu sendiri.²⁸

Al-Hallāj menjelaskan bahwa Allah memiliki dua *nature* (alam) atau sifat dasar yakni al-*Lahūt* (Ketuhanan) dan al-*Nasūt* (Kemanusiaan). Begitupula dengan manusia yakni memiliki sifat kemanusiaan dan ketuhanan pula didalam dirinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q. S. A;-Baqarah : 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Al-Hallāj menjelaskan bahwa Allah memerintahkan para malaikat untuk menyembah Nabi Adam adalah karena didalam dirinya Allah menjelma sebagai agama Nasrani. Ia menjelma kedalam diri Nabi Isa As.³⁰

²⁸ *Nasū tion*, Falsafat dan Mistisme, 88.

²⁹ Q. S. Al-Baqarah : 34

³⁰ Abuddin Nata, Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 208

Paham bahwa Adam diciptakan oleh Allah sebagaimana bentukNya dijelaskan dengan isyarat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ad Daruquthni dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* [5/217] dari Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَةِ الرَّحْمَنِ

“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk Ar-Rahman.”

Dalam memahami dua teks diatas dapat dipahami bahwa dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan (*Nasūt*) dan dalam diri manusia juga terdapat sifat ketuhanan (*Lahūt*). Jika manusia dapat melenyapkan sifat kemanusiaannya, dan terpilih untuk menjadi mahall Allah, maka Allah dapat bersemayam didalam tubuhnya dan inilah yang dinamakan proses *hulūl*. Manusia yang ingin sampai pada tingkatan *hulūl* harus melewati proses fana' untuk membersihkan kemanusiaan yang ada didalam dirinya terlebih dahulu.

Konsep *Hulūl* Al-Hallāj juga dijelaskan dalam sebuah syair berikut³¹.

مزجت روحك في روحي كما # تمزج الخمرة بالماء الزلال

فإذا مسك مسني # فإذا انت انا في كل حال

انا من أهوى ومن أهوى انا # نحن روحان حللنا بدنا

فإذا أبصرتني أبصرته # وإذا أبصرته أبصرتنا

“Telah bercampur rohMu dalam rohku Laksana bercampurnya khamar dengan air yang jernih

³¹ Muniron, *Ittihad dan Hulul Dalam Pandangan Al-Ghozali*, Cet. I (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 59-60

Bila menyentuh akan-Mu sesuatu, tersentuhlah Aku Sebab itu, Engkau adalah Aku, dalam segala hal

Aku adalah ia yang kucintai dan ia yang ku cintai adalah aku Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh

Jika engkau lihat aku, engkau lihat ia Dan jika engkau lihat ia, engkau lihat kami.”

Al-Hallāj dalam syairnya juga mengatakan pendapat yang bertentangan dengan apa yang ia jelaskan. Berikut syairnya;

انا سرّ الحق ما انا الحق # بل انا حق ففرق بيننا

“Aku adalah yang Maha Benar Dan bukanlah yang Maha benar itu aku Aku hanya satu dari yang Maha Benar Maka bedakanlah aku dari yang Maha Benar”

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas adalah *hulūl* yang terjadi pada Al-Hallāj tidaklah nyata. Jelas sekali disebutkan bahwa masih terdapat perbedaan antara hamba dengan tuhanannya. *Hulūl* hanyalah sekedar kesadaran psikis yang berlangsung pada kondisi *fana*, dapat diartikan pula kondisi ini adalah sekedar terlebarnya *Nasūt* kedalam *Lahūt* dan tetap ada perbedaan diantara kedua esensi tersebut.

Sependapat dengan pernyataan diatas al-tafzani juga berpendapat bahwa *hulūl* adalah kesadaran psikologis. Kesatuan dalam pemahaman ini hanyalah bersifat figurative dan bukan kesatuan yang riil. Maksud dari persatuan figurative adalah masih mengakui bahwa ada perbedaan dan pemisah antara Tuhan dan diri manusia tersebut.³²

Berkaitan dengan dengan dampak psikologis yang mengiringi ketika puncak *hulūl* seluruh kehendak diri manusia tersebut diserap dan diliputi oleh kehendak tuhan. Pada tahap ini seluruh aktifitas yang dilakukan oleh

³² Muhammad Ramdhani, “Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj”, Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 05, No. 01, 2017. 203

seseorang tersebut merupakan aktifitas tuhan, hanya saja lewat perantara seseorang tersebut. Sebagaimana yang dilakuka Al-Hallāj saat mengatakan “*Anā al-Haq*”, pada saat itu Al-Hallāj sedang mengalami puncak *hulūl* sehingga aktifitas yang ia lakukan adalah tuhan dan yang ungkapan tersebut diucapkan oleh tuhan lewat bibir Al-Hallāj , bukan semata mata ucapan Al-Hallāj sendiri.

Tujuan dari *hulūl* adalah untuk sampai kepada persatuan secara batin. *Hulūl* adalah ketuhanan yang menjelma kedalam diri insan. Dalam konsep ajaran *ittihād* fana an-nafs sebagai pintu gerbang dalam menuju *hulūl*. Jika didalam ajaran *ittihād* melalui fana al-nafs membuat Yazid bustomi sampai kepada terjadinya al-*ittihād*, maka dalam konsep ajaran *hulūl*, fana’ an-nafs juga mengantarkan Al-Hallāj untuk sampai kepada *hulūl*. Apabila fana’ telah sampai pucak dan lenyapnya *Nasūt* dalam diri manusia selanjutnya yang tertinggal adalah *Lahūt* dan kemudian tuhan turun dan megambil tempat pada diri sufi dan bersatu dalam *Nasūt*nya manusia tersebut.

2. Karakteristik Hulūl yang Digagas Oleh Abu Mansūr Al-Hallāj Al Maqtūl

Sebagian ulama sufi menjelaskan bahwa *hulūl* adalah bertempatnya ruh tuhan kedalam tubuh manusia sehingga keduanya melebur menjadi satu. Tentu pemahaman seperti ini sangat mirip dengan konsep *ittihād* yang dipopulerkan oleh Abū Yazīd al-Buṣṭomi. Konsep *ittihād* adalah ajaran yang mana Tuhan bertempat didalam tubuh manusia dan melebur menjadi satu meskipun sebenarnya ada dua wujud yakni Tuhan dan Manusia. *Ittihād* bisa dikatakan sebagai pertukaran peran antara manusia dengan Tuhan. Bedanya antara *hulūl* dan *ittihād* dengan berpedoman pada kerangka Ibnu Taymiyah *hulūl* adalah fana’ al-wujud sedangkan *ittihād* adalah fana’ as-syuhud.³³

³³Ibid., 199.

Dua konsep ini tentu berbeda, dalam ajaran *ittihād* Abū Yazīd al-Buṣṭomi diri manusia tersebut lebur dan yang ada didalamnya adalah hanya Allah semata. Sedangkan dalam ajaran *hulūl* Al-Hallāj , Allah menempati diri manusia tertentu tanpa menghilangkan diri manusia tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Taymiyah, *ittihād* adalah adanya dua esensi yang melebur menjadi satu dan yang dilihat hanyalah satu wujud saja. Sedangkan ajaran *hulūl* ada dua esensi yang mana keduanya bersatu dalam satu wujud.

Tujuan dari *hulūl* adalah untuk sampai kepada persatuan secara batin. *Hulūl* adalah ketuhanan yang menjelma kedalam diri insan. Dalam konsep ajaran *ittihād* fana an-nafs sebagai pintu gerbang dalam menuju *hulūl*. Jika didalam ajaran *ittihād* melalui fana al-nafs membuat Yazid bustomi sampai kepada terjadinya al-*ittihād*, maka dalam konsep ajaran *hulūl*, fana' an-nafs juga mengantarkan Al-Hallāj untuk sampai kepada *hulūl*. Apabila fana' telah sampai pucak dan lenyapnya *Nasūt* dalam diri manusia selanjutnya yang tertinggal adalah *Lahūt* dan kemudian tuhan turun dan megambil tempat pada diri sufi dan bersatu dalam *Nasūt*nya manusia tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
KONSEP *ḤULUL AL-ḤALLA* DALAM PERSPEKTIF *MANUNGGALING*
***KAWULO GUSTI* SYEKH SITI JENAR**

A. Manunggaling Kawulo Gusti

Manunggaling berasal dari kata tunggal yang memiliki arti satu. *Manunggal* mendapatkan imbuhan kata *ma* di awal, *ma* + tunggal sehingga menjadi *manunggal*. Walaupun kata *tunggal* memiliki arti satu, namun tunggal di sini tidak menunjukkan bilangan untuk menyebutkan bilangan urutan atau bisa diartikan dengan satu murni, tanpa bilangan lain yang digambarkan. Imbuhan *ma* di awal dalam kata *manunggal* karena menunjukkan tindakan ke arah/menuju pada yang tunggal. *Manunggal* menjadi *manunggaling* karena menunjukkan adanya sebuah proses atau aktifitas jadinya alam. Jadi *manunggaling* dapat diartikan sebagai aktifitas/proses/tindakan yang mengarah ke Tunggal atau aktifitas menjadi satu/tunggal. *Kawulo* memiliki arti sebagai sesuatu yang ada, yang sudah tidak suci dan murni lagi, sudah tercampur dengan sesuatu yang atau secara sederhana dapat diartikan hamba/makhluk, sedangkan *Gusti* memiliki arti sebagai sesuatu yang ada, yang maha suci atau secara sederhana dapat diartikan Tuhan¹. Sehingga dapat diartikan secara bahwa *manunggaling kawulo Gusti* merupakan sebuah aktifitas/proses/tindakan yang mengarah ke Tunggal atau aktifitas menjadi satu/tunggal antara hamba dan Tuhan.

Dalam *manunggaling kawulo Gusti* ini, sebagian pendukungnya berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah mengakui dirinya sebagai Tuhan. Dalam artian *manunggaling kawulo Gusti* ini bukan berarti sebagai percampuran dengan Tuhan,

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 16-17

namun Tuhan sebagai tempat kembalinya semua makhluk dan dengan kembalinya makhluk tersebut dengan Tuhan maka manusia telah bersatu dengan Tuhan.²

Manunggaling kawulo Gusti memiliki arti bahwa dalam diri manusia telah terdapat roh ketuhanan sesuai dengan ayat al-Qur-an surat *Shād* ayat 71-72 tentang penciptaan diri manusia sebagai berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." (Q.S. *Shād* :71). “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (Q.S. *Shād*:72)

Perbedaan penafsiran ayat tersebut menghasilkan sebuah polemik terhadap konsep *Manunggaling kawulo Gusti*. Dalam hal ini *Manunggaling kawulo Gusti* memiliki arti kebatinan yang luas yang lebih menekankan pada aspek kejiwaan daripada aspek lahiriyah. Namun ada juga yang memiliki pendapat bahwa tujuan hidup manusia tidak lain merupakan bersatu dengan Tuhan.⁴ Konsep *Manunggaling kawulo Gusti* ini merupakan konsep tentang manusia masuk ke dalam Tuhan atau sebaliknya yakni tuhan masuk ke dalam diri manusia⁵

Syekh Siti Jenar beranggapan bahwa dalam menemukan keberadaan Tuhan bukan merupakan sesuatu yang sulit karena sejatinya dalam diri manusia telah

² Achmad Chojim, *Makna Kematian Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Scrambi, 2004), 27.

³ Q.S. *Şad*:71-72

⁴ *Ibid.*,29

⁵ Ashad Kusuma Djaya, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar: Membuka Pintu Makrifat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 61

bersemayam roh Tuhan. Pemikiran syekh Siti Jenar ini sesuai dengan konsep *martabat tujuh* yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan *tajalliyah* Tuhan atau penampakan dari Dzat Tuhan.⁶ Roh Tuhan sejatinya telah berada dalam diri manusia. jika manusia menggunakan kesadaran batinnya niscaya ia akan merasakan kehadiran Tuhan sehingga *kemanunggalan Kawula dan Gusti* akan terbuka.

Dalam pandangan Syekh Siti jenar, Tuhan merupakan Zat yang mendasari dan menjadi sebab adanya manusia, flora, fauna, dan seluruh alam semesta, sekaligus menjiwai seagala sesuatu yang berwujud sehingga keberadaan segala sesuatu tergantung Zat Tuhan. Hal ini terbukti dengan ucapan Syekh Siti Jenar bahwa dirinya memiliki sifat-sifat dan secitra dengan Tuhan⁷.

Mengenai pemikiran *manunggaling kawulo Gusti* terdapat beberapa pokok ajaran tentang ketuhanan, jiwa, alam semesta, dan jalan kehidupan, yang hal tersebut terdapat dalam buku Falsafah Siti Jenar karya Brotokesowo. Buku yang berbentuk tembang bahasa jawa, yang sebagian merupakan dialog antara Syekh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging terdapat gambaran sederhana sebagai berikut⁸

- a. Dalam diri manusia mengandung pontensi kuat akan aplikasi sifat-sifat ketuhanan. Manusia mempunyai sifat-sifat sebagai dzat Tuhan karena manusia mempunyai duapuluh elemen sifat yang dikumpulkan dari budi lestari yang menjadi wujud mutlak dan disebut dzat. Dalam artian bahwa tiada asal usul serta tujuan kecuali ke dalam Ilahi.
- b. Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai wujud tidak tampak, dzat yang tidak berawal dan berakhir, langgeng tanpa evolusi ada dimana-mana,

⁶ Sri Muryanto, *Ajaran manunggaling kawula gusti* (Yogyakarta: Narasi, 204), 19

⁷ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*.142

⁸Ibid., 137-138

bukan ini dan itu, tidak ada yang menyerupai, tidak terinterpretasikan, menghendaki sesuatu tanpa dipersoalkan. Ini semua ada dalam diri yang bersifat wujud dalam kesatuan, yang sukma ada dalam dirinya

- c. Dalam diri manusia suci yakni *insan kamil* terkandung unsur esensial dari dzat yang suci, bersemangat, sakti, manunggal denganNya, menguasai wujud penampilanNya, tiada menyembah Tuhan yang lain kecuali setia terhadap hati nurani, segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak dari dzat Allah
- d. Akibat dari semua maka wujud lahiriyah manusia dalam pandangan Syekh Siti Jenar ialah Muhammad.
- e. Kehendak, angan-angan, serta ingatan manusiawiyah merupakan suatu bentuk akal yang tidak kebal atas kegilaan, tidak jujur dan membuat kepalsuan demi kesejahteraan pribadi, bersifat dedngki memaksa, melanggar aturan, jahat, suka disanjung dan sombong
- f. bumi dan langit serta isinya adalah kepunyaan seluruh manusia, jasad busuk bercampur debu menjadi najis, nafas berhembus disegala penjuru dunia, tanah dan air serta api kembali sebagai asalnya menjadi baru. Maka dalam dunia ini manusia sebenarnya terlena dalam alam kematian

sedangkan dalam buku *Suluk Wali Songo* karya R. Tanojo disebutkan tentang elemen dasar Syekh Siti Jenar sebagai berikut⁹

- a. Tuhan adalah wujud yang tidak dapat dilihat mata namun dilambangkan seperti bintang bersinar cemerlang yang berwujud samar-samar bila dilihat dengan warna memancar yang begitu indah

⁹ Ibid., 138-139

- b. Syekh Siti Jenar sebagai yang *Ilahi* mengetahui segalanya sebelum terucap melebihi makhluk lain (*ngaweruhi sakdurunge winarah*) karena ia telah manunggal dalam Tuhan
- c. Tuhan ada dalam diri manusia dan alam semesta, namun hanya orang terpilih yang mampu melihatnya yang mana Tuhan itu tidak berwarna serta tidak terlihat
- d. Hidup yang sesungguhnya adalah tidak terkena mati karena hidup itu kekal. Hidup dunia itu bukan kehidupan karena masih bisa mati tapi kehidupan dunia itu kematian. Manusia yang menginginkan kehidupan abadi akan memperolehnya setelah kematian jasad di dunia
- e. Jiwa yang bersifat kekal setelah manusia mati ialah hati nurani, yang merupakan ungkapan dari dzat Tuhan dan penjelmaan dari *hiyang widi* di dalam jiwa.

Lalu dalam buku Bhoekoe Siti Djenaar Karya Tan Khoen Swie disebutkan bahwa sebagai berikut:¹⁰

- a. Saat diminta menemui para wali, Syekh Siti Jenar mengatakan bahwa ia manusia sekaligus Tuhan yang bergelar Prabu Satmata (*kholifahtullah*)
- b. Syekh Siti Jenar menganggap bahwa *hiyang Widi* itu wujud yang tak dapat dilihat mata yang dilambangkan seperti bintang-bintang yang bersinar cemerlang
- c. Tuhan menurut Syekh Siti Jenar ialah sebuah eksistensi dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami, hanya dapat dilihat kehadirannya dengan manusia yang mengaplikasikan sifat ketuhanan dalam kehidupan duniawi

¹⁰ Ibid., 139-140

Dalam tataran kualitas, Manunggaling Kawula Gusti merupakan tataran tertinggi manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya, atau *Insan kamil* menurut Ibn Arabi dan al-Jili. Manunggaling Kawula Gusti bukan merupakan ilmu namun sebuah pengalaman rohani tertinggi.

B. Konsep Hulul dalam perspektif Manunggaling Kawula Gusti

Dalam abad ke 4 H sampai abad ke 8 H, terdapat banyak aliran dan ajaran tasawuf yang sering disebut sebagai tasawuf falsafi karena para sufi penggagasnya tidak hanya menempuh hidup sufi namun juga melandaskan praktek kehidupan spiritualnya dengan basis intelektual yang kuat atau dalam artian memadukan konsep kesufian dengan metafisika filosofis. Tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang terkemuka diantaranya: Al Hallaj, Suhrowardi, Ibnu Arabi, Abu Yazid Al-Bustomi, dan termasuk Syekh Siti Jenar. Gagasan para sufi-filosof tersebut ialah tentang *The Nation Of God* yakni tentang hubungan intim yang terjadi antara manusia dan Tuhan.¹¹

Al-Hallaj Sendiri merupakan tokoh yang terkemuka dengan doktrin *hulul* melalui pernyataan *ana al-haqq*. Intisari ajaran Al-Hallaj meliputi tiga ajaran pokok: *Hulul, hakikat Muhammadiyah, wahdat al adyan*. Studi tasawuf Al Hallaj ini dipandang sebagai peletak pertama paham/konsep *wahdatul wujud* yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi hingga nantinya dikembakan lagi menjadi *manunggaling kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar yang bercampur dengan tradisi dan budaya Jawa¹²

Manunggaling kawulo Gusti yang di gagas oleh Syekh Siti Jenar memiliki ciri sufi filosof yang tidak jauh berbeda dengan Al Hallaj, Ibnu Arabi maupun

¹¹ Ibid.,101

¹² Ibid., 102

Suhrowardi. *Manunggaling kawulo Gusti* bersumbu pada *sasahidan* yang memiliki inti dua kalimat *la ilaha illa ana* dan *ana al haqq*.¹³

Syekh Siti Jenar dalam beberapa literatur masuk kedalam jajaran wali songo seperti dalam naskah Baduanar dan Naskah Derajat, *carita purwaka caruban nagari*, babad tanah sunda, babad Cirebon, wali songo menurut Amaludin Kasdi, Sukmono, Sulendraningrat, Muslimalawi.¹⁴ Syekh Siti Jenar Merupakan wali yang menyebarkan paham tasawuf di daratan Jawa, bapak filosof jawa dengan aliran filsafat dialektis dan eksistensialis, penggagas konsep *manunggaling kawulo Gusti*, peletak dasar madzab islam Jawa, berdakwa dengan asimilasi Islam terhadap budaya lokal.¹⁵

Oleh sebagian kalangan, konsep *manunggaling kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar sering dianggap sebagai tiruan dari paham ke-aku-an (*ana al haqq*) Abu Manshur Al halaj dan sinonim dari konsep *wahdatul wujud* Ibnu Arabi. *Manunggaling kawulo Gusti* ditegakkan dari filosofis tauhid yang rumid, pengalaman spiritual pribadi dan unsur budaya masyarakat Jawa terbukti dengan kata *manunggaling kawulo Gusti* yang berasal dari bahasa Jawa¹⁶

Menurut Muhammad Sholikhin dalam bukunya “Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar”, *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar bukan semata tiruan. Justru ajaran Syekh Siti Jenar merupakan titik kulminasi sufisme islam, yang di dalamnya terdapat perpaduan ajaran para tokoh sufi yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Dalam dunia sufi, pertanggungjawaban perolehan keilmuan (ijazah) merupakan hal yang penting bagi bukti keotentikan ajaran yang dipegang dan

¹³ Ibid., 134

¹⁴ Ibid., 236-253

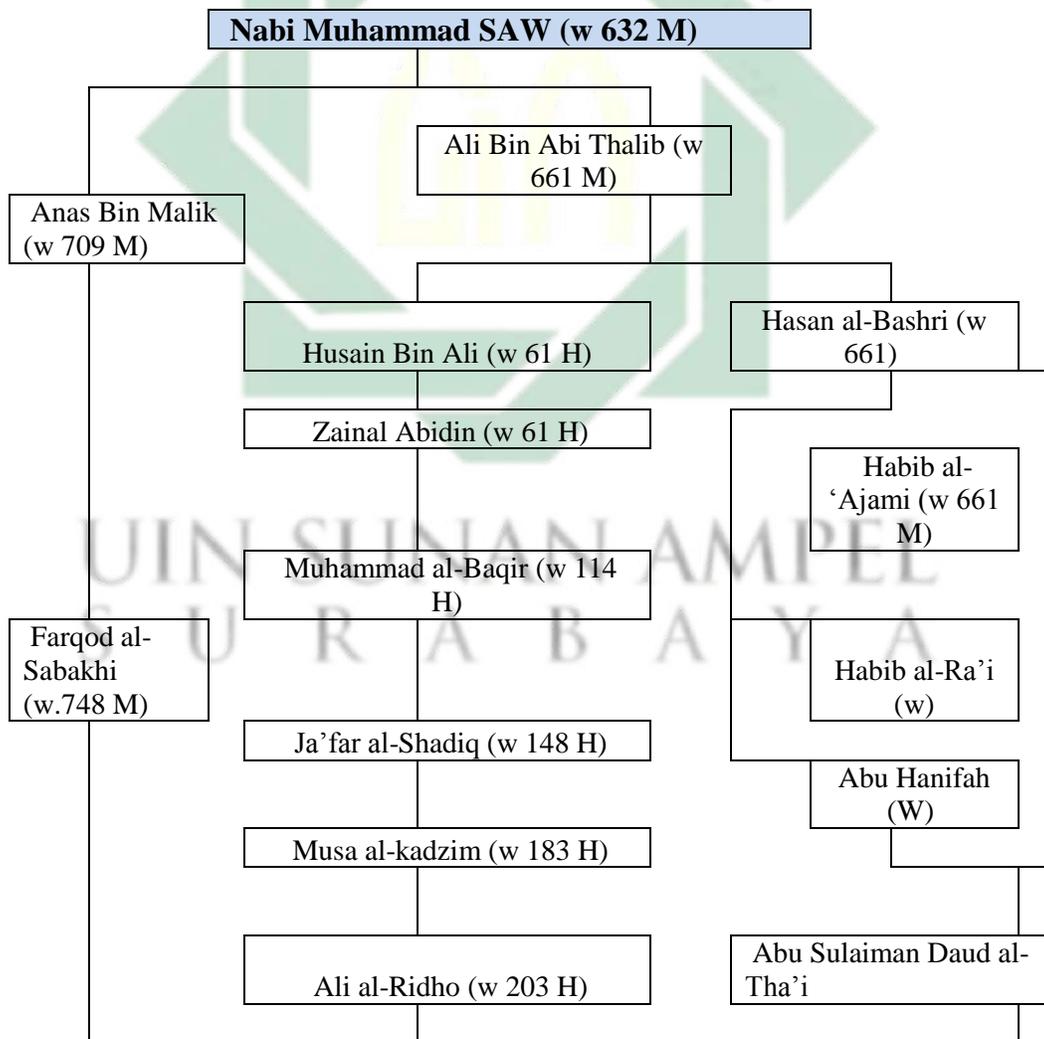
¹⁵ Ibid., 265

¹⁶ Ibid., 280-281

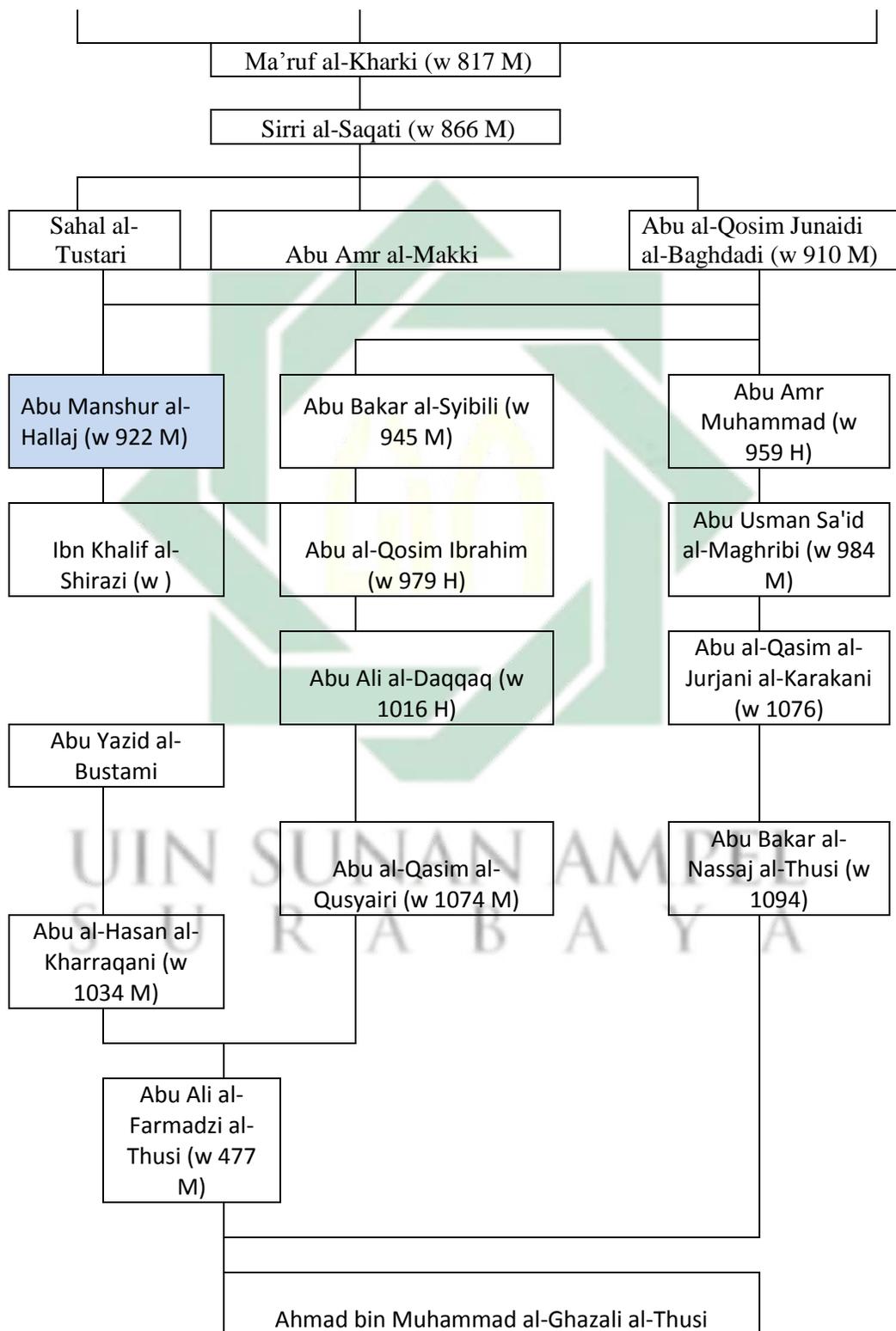
¹⁷ Ibid., 292

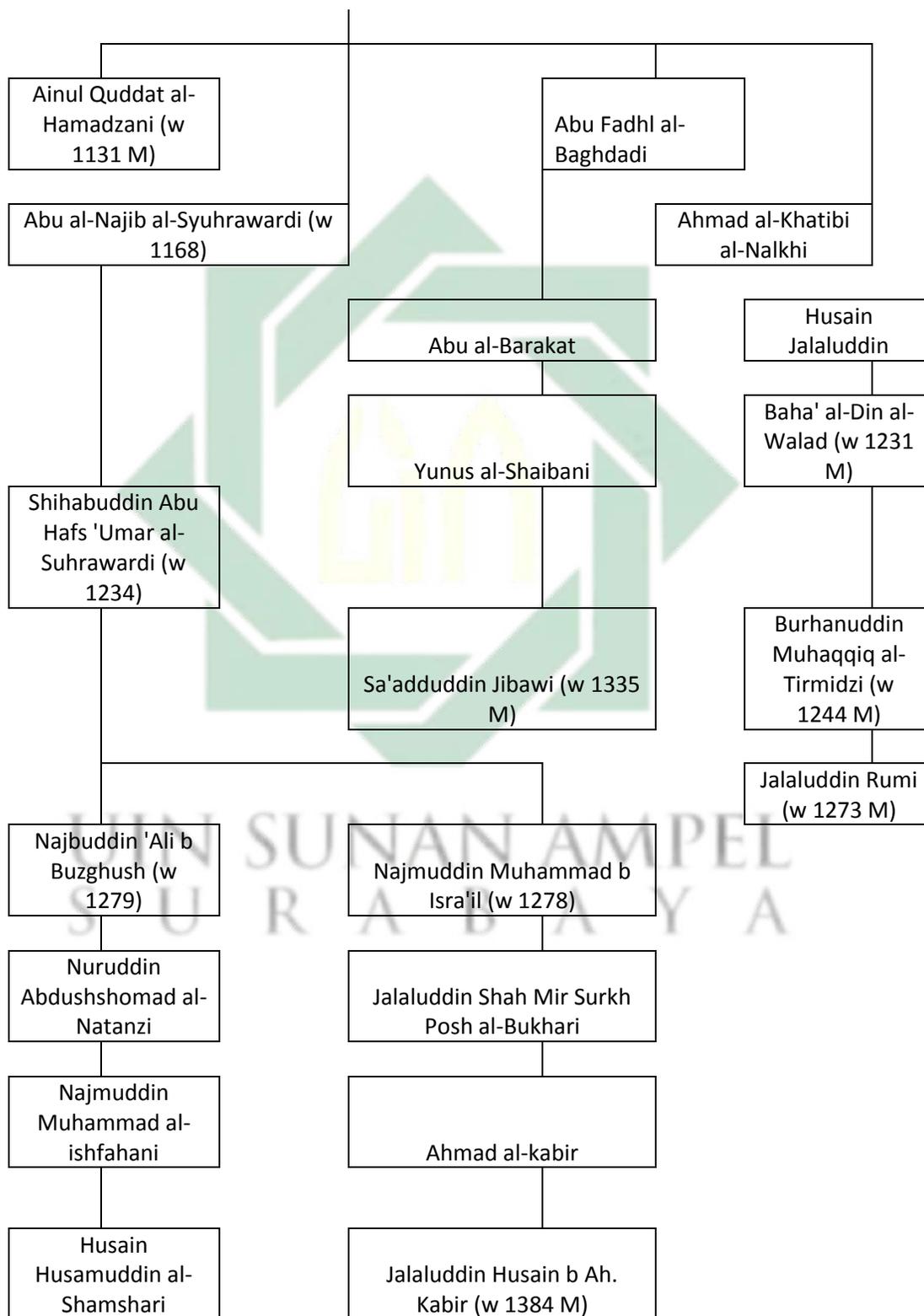
diajarkan kembali. Hal ini berlaku pada tarekat dalam tasawuf, maupun dalam tasawuf falsafi. Sehingga guru sufi selalu menunjuk seseorang dari muridnya untuk meneruskan dalam menyampaikan pengetahuan atau wewenang untuk mengajarkan kembali kepada generasi berikutnya. Demikian pula, Syekh Siti Jenar memiliki beberapa sanad/silsilah,

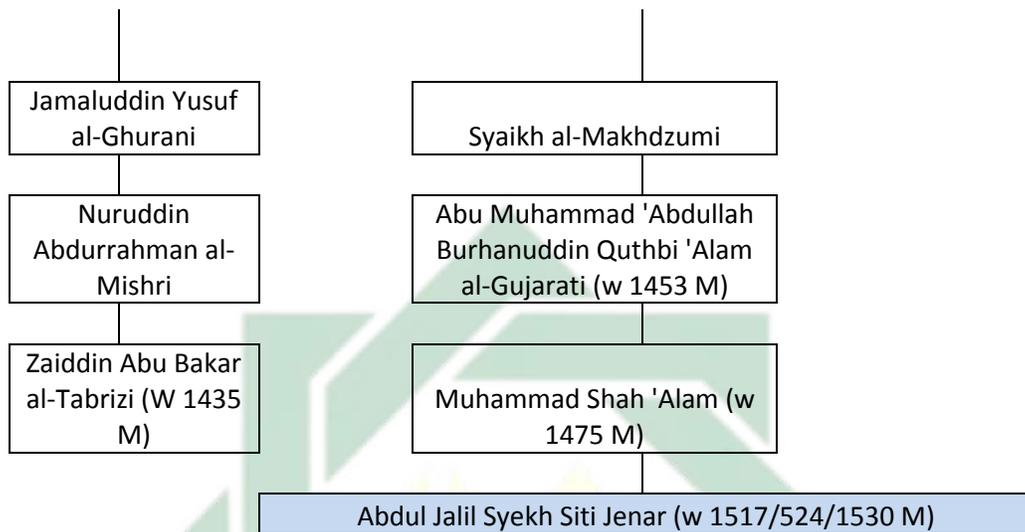
Sedangkan silsilah keilmuan Spiritual Syekh Siti Jenar mulai Nabi Muhammad SAW, al-Hallaj, hingga sampai ke tangannya, sebagai berikut¹⁸



¹⁸ Ibid., 293-312







Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *manunggaling kawula Gusti* Syekh Siti Jenar merupakan bagian dari *Hulūl* al-Ḥallaj yang telah dimodifikasi dan dikembangkan oleh Syekh Siti Jenar. Dalam hal ini *manunggaling kawula Gusti* merupakan pengalaman intuisi Syekh Siti Jenar pada *maqamat* tertinggi dalam Tasawuf. *manunggaling kawula Gusti* muncul sebagai bagian dari ungkapan Syekh Siti Jenar akan hal tersebut yang dilandasi oleh tradisi dan budaya masyarakat sekitar, dalam hal ini masyarakat Jawa. Dapat dikatakan bahwa *manunggaling kawula Gusti* Syekh Siti Jenar bagian pengembangan dan modifikasi dengan budaya dari konsep *Hulūl* al-Ḥallaj.

C. Reflektif Analitis: Urgensi pemahaman konsep Manunggaling kawula Gusti

Ruang lingkup keberagamaan Syekh Siti Jenar bergerak melalui *Passing Over* keberagaman, disamping lintas batas normatif, empiris, dan spiritualis. Sehingga pada proses ini, pendekatan filosofis yang digunakannya dimaksudkan dalam agar dapat

melampaui dan memasuki syariat sebagai dasar hukum normatif, sekaligus mampu memasuki relung spiritualitas dengan bentuk pengalaman tertinggi.¹⁹

Sesuai dengan hakikatnya, filsafat filsafat selalu mengandung titik sentuh pengalaman pribadi dengan keyakinan yang sistematis-metodis bagi seorang filsuf.²⁰ Sehingga bagaimana pun pengalaman pribadi dapat dicerna, dipahami, serta diilhami secara logika bagi seluruh kalangan. Dalam hal ini mungkin tidak perlu bagi seseorang yang telah mengalami pengalaman spiritual sendiri, namun bagi kalangan awam yang tidak pernah mengalami akan sukar dipahami bila tidak terdapat unsur filosofis di dalamnya. Sebagaimana agama harus dapat masuk dalam ranah logika bagi setiap orang.

Dengan pendekatan filosofis atas ajaran *manunggaling Kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar akan mendapatkan gambaran garis besar mengenai sebagian dari jawaban-jawaban atas persoalan kefilosofan kontemporer yang dewasa ini menjadi objek wilayah garapan pendekatan filosofis atas studi agama-agama. Wilayah garapan tersebut meliputi kultural linguistik pemahaman keagamaan; kejahatan, kesengsaraan, serta penderitaan; serta persoalan perbuatan Tuhan di dunia.²¹

Dengan pemahaman filosofis *manunggaling Kawulo Gusti*, pada kenyataannya mendapatkan realitas bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menihilkan syariat dan tetap menjalankannya. *Sasahidan* yang diajarkannya sejatinya bukan ajaran sesat dan menyesatkan bagi yang yang dapat memahami dan menghayati secara utuh dalam diri dan jiwanya. Karena *Sasahidan* merupakan pengakuan berdasarkan kesaksian mata lahir dan maata baatin tentang Allah sebagai sang pencipta dan alam semesta sebagai yang diciptakan(makhluk). Makhluk di sini merupakan sebuah *tajalli* atau tempat bersemayam sang pencipta, sehingga makhluk sebenar-benarnya dapat mengenal-Nya melalui dirinya. Bahkan ajaran Syekh siti Jenar lebih mendalam

¹⁹ Ibid., 7

²⁰ Ibid., 7-8

²¹ Ibid., 20

kaarena pengalaman spiritual keagamaan memuat bingkai filosofis. *Manungaling Kawulo Gusti* secara nyata merujuk pada Al-Quran dan bahwa Allah berada di manapun tanpa adanya pembatasan ruang, gerak, dan waktu. Allah berada dimanapun, termasuk di dalam sanubari manusia yang kosong dari hawa nafsu dan dari selain-Nya, tentu seharusnya seseorang hendak menuju-Nya harus berangkat dari kekosongan diri dari selain-Nya.²²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²² Ibid., 23

Bab VI **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah di jelaskan peneliti diatas maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep hulul Al-Hallaj. Dimana Allah bersemayam kedalam tubuh manusia setelah lenyapnya sifat kemanusiaannya melalui fana' dan yang terlihat hayalah satu esensi saja yakni manusia dengan sifat ketuhanannya. dapat dipahami bahwa dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan (Nasut) dan dalam diri manusia juga terdapat sifat ketuhanan (Lahut). Jika manusia dapat melenyapkan sifat kemanusiaannya, dan terpilih untuk menjadi mahall Allah, maka Allah dapat bersemayam didalam tubuhnya dan inilah yang dinamakan proses hulul. Manusia yang ingin sampai pada tingkatan hulul harus melewati proses fana' untuk membersihkan kemanusiaan yang ada didalam dirinya terlebih dahulu.
2. konsep manunggaling kawula gusti yang digagas oleh Syekh Siti Jenar menjelaskan dengan *uni nong aning unong*. Yakni selaagi mereka yang telah menemukan kesatuan dengan hakikat hidup atau Zat Tuhan, segala bentuk peribadatan adalah kepalsuan. Karena Tuhan bebas dari hukum kealaman, maka manusia telah menyatu dengan Zat Tuhan akan mencapai keabadian yang tidak mengalami kerusakan.
3. Al-Hallaj Sendiri merupakan tokoh yang terkemuka dengan doktrin *hulul* melalui pernyataan *ana al-haqq*. Intisari ajaran Al-Hallaj meliputi tiga ajaran pokok: *Hulul, hakikat Muhammadiyah, wahdat al adyan*. Studi tasawuf Al Hallaj ini dipandang sebagai peletak pertama paham/konsep *wahdatul wujud* yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi hingga nantinya dikembakan lagi menjadi

manunggaling kawulo Gusti Syekh Siti Jenar yang bercampur dengan tradisi dan budaya Jawa. konsep *manunggaling kawulo Gusti* Syekh Siti Jenar sering dianggap sebagai tiruan dari paham ke-aku-an (*ana al haqq*) Abu Manshur Al halaj dan sinonim dari konsep *wahdatul wujud* Ibnu Arabi. *Manunggaling kawulo Gusti* ditegakkan dari filosofis tauhid yang rumid, pengalaman spiritual pribadi dan unsur budaya masyarakat Jawa terbukti dengan kata *manunggaling kawulo Gusti* yang berasal dari bahasa Jawa

A. Saran

Tulisan ini dirasa penulis masih jauh dari sempurna sehingga berharap adanya kritis konstruktif demi peneliti secara pribadi maupun demi memperluas khazanah pembahasan Syekh Siti Jenar dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Hal ini akan memberikan kesadaran utuh atas pengalaman mistik filosofif yang benar-benar menjadi ciri khas budaya jawa. Peneliti juga mempunyai harapan besar bahwa peneliti-peneliti selanjutnya akan mengembangkan pemikiran ini dengan lebih dalam dan komprehensif sehingga lebih bermanfaat lagi kedepannya, terlebih tidak hanya bermanfaat dalam aspek teoritif, namun juga *amali/praktik*. Terakhir penulis menghimbau kepada seluruh pembaca untuk tidak mengambil mentah-mentah penelitian ini menjadi dasar, biarlah penelitian ini menjadi pembanding dan pemererluas khazanah keilmuan Syekh Siti Jenar pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, Dorena. 2019. “Manunggaling Kawula Gusti: Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan ajaran Cinta Kasih Mother Teresa” Skripsi—Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- al-Baghdadi, ‘Ali Al-Sa’i. 1991. *Akhbar al-Hallaj*. Damascus: Dar al-Tali’ah alJadidah,
- Al-Baghdadiy, Ali al-Sa’i. *Al-Farq Baina al-Firaq*. Beirut: Dar al Ma’rifah, Beirut.
- Al-Baghdadiy, Ali Ibnu Anjab. *Akhbar al-Hallaj*. Kairo.
- Al-Ghanimi, Abu Wafa. 2003. *Sufi dan zaman ke zaman*. Pustaka.
- Al-Hallaj, Mansur. 2015. *Kitab Al-Tawasin*. Yogyakarta : Titah Surga.
- Alim, Zainal. 2015. “Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj: Sebuah Kajian tentang al-Hūlūl” Skripsi—UIN Sunan Kalijaga.
- Andarini, Ikhlasia Rachma. 2017. “Pendidikan Spiritual dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar: Studi analisis Syekh Siti Jenar versi KH. Muhammad Sholikhin” Tesis—IAIN Pekalongan.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chojim, Achmad. 2004. *Makna Kematian Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Serambi.
- Departemen Agama RI. 2013. *Alqur-an dan Terjemahannya*. Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah.
- Djaya, Ashad Kusuma. 2007. *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar: Membuka Pintu Makrifat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadisuwarno, Sartono. 2018. *Biografi Lengkap Syekh Siti jenar*. Yogyakarta : Laksana.
- Hasriyanto. 2015. “Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar. Skripsi—UIN Alauddin Makassar.

- Hidayah, Nur. 2017. "Kontroversi Konsep H}ulu>l al-H}alla>j Menurut Tasawuf Sunni" Skripsi—UIN Raden Intan Lampung.
- Khaelani, Munawar J. 2014. *Syekh Siti Jenar Ajaran, Amalan dan Ayat-Ayat Ma"rifat*. Yogyakarta: Araska.
- Khudhori, A. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khuluq, Lathiful. *The Notion of Love of God in al Hallaj dalam the Dynamic of Islamic Civilization*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Khuluq, *The Notion of Love of God in al Hallaj dalam the Dynamic of Islamic Civilization*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kuniawan, M. Agus & Hardika Saputra. "Paradigma Konsep Islam dalam Konteks Imanensi dan Transendensi: Perspektif filosofis menuju Manunggaling Kawulo Gusti" <https://scholar.google.co.id>
- Kusuma, Amir Reza. 2021. "Konsep H}ul}l menurut al-H}all}j dan Penempatan Posisi Tasawuf" *Jurnal Pnelitian Medan Agama*. Vol. 12 No. 1.
- Maryanto, Sri. 2014. *Ajaran Manunggaling kawulo Gusti*. Yogyakarta: Narasi.
- Massignon, Louis. 2000. *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Mufid, Ahmad Syafi"i. 2006. *Abangan Dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta:Lintas Pustaka.
- Mukaromah, Oom. 2015. "Ittihad Khulul dan Wahdatul Wujud" *Tazkiya: Jurnal keislaman, kemasyarakatan dan kebudayaan*, Vol. 16, No. 1.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2004. *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong cilik*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2006. *Ajaran dan Jalan Kematian syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Syekh Siti Jenar Pergumulan IslamJawa*. Yogyakarta: Jejak.

- Muniron. 2013. *Ittihad dan Hulul Dalam Pandangan Al-Ghozali*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nasution, Harun. 2006. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2014. *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nuh, Zulkifli M. 2017. 2017. “Al-Hallaj: Sebuah Kontroversi Pencerahan dalam Pandangan al-Hallaj” *Jurnal Madania*, Vol. 7 No. 2.
- Ramdhani, Muhammad. 2017. “Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj”, *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 05, No. 01.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: Rajawali Press.
- S, Abdul Baqi. 1961. *Al-Hallaj: Syahid al Tasawuf Islamiy*. Kairo: Maktabah al-Ilmiyah.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2014. *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2014. *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta : Narasi.
- Sidqi, Ahmad. 2017. “Mendaras *Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jenar*” *Dinamika Penelitian*, Vol. 17 No. 1.
- Siregar, Rivay. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, dkk. 2008. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras.
- Syamhudi, M. Hasyim. 2013. “Hulul, Ittihad, Wahdat al-Wujud dalam perbincangan Ulama Zahir dan Batin” *Jurnal Pemikiran Islam: al-Tahir*, Vol. 13 No. 1
- Wahyu H. R. 2006. *sufisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Dian.

Zed, Mustika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A